



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO (THEOBROMA CACAO L.) DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

SKRIPSI



AFANDRI
06114009

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO
(*THEOBROMA CACAO L.*) DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

OLEH

**AFANDRI
06114009**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

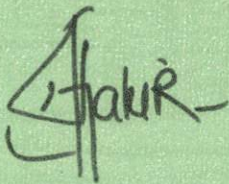
**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO
(*THEOBROMA CACAO L.*) DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

OLEH

AFANDRI
06 114 009

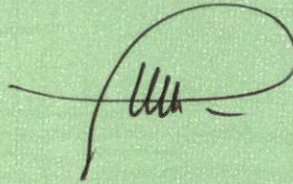
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



Ir. Zelfi Zakir, M.Si
NIP 19600926 198712 2 001

Dosen Pembimbing II



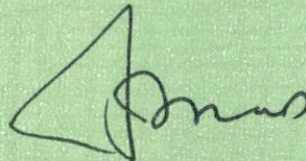
Ir. Yusri Usman, M.S
NIP 19580601 198603 1 006

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



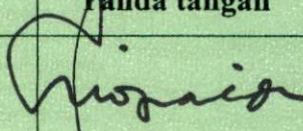
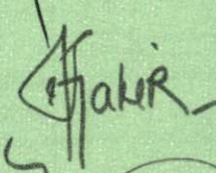
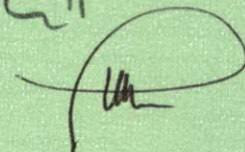
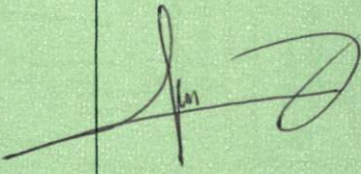
Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP 19531216 198003 1 004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



Prof. Dr. Ir. Yonariza, M.Sc
NIP 19650505 199103 1 003

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian
Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 18
Januari 2012**

No.	Nama	Tanda tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. H. Nofialdi, M. Si		Ketua
2.	Ir. Zelfi Zakir, M.Si		Sekretaris
3.	Ir. Yusri Usman, M.S		Anggota
4.	Ir. Syahyana Raesi, M.Sc		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila engkau telah selesai dengan suatu pekerjaan, segeralah engkau kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S : Al-Insyirah : 6-8)

Alhamdulillahirabbil’alamin, tak henti-hentinya puji syukur ku ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga aku dapat menuangkan segala kemampuan yang ada untuk menyelesaikan karya kecilku ini. Kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang sudah menyayangi dan mengasihi selama hidupku. Ku persembahkan karya kecil ku ini untuk kedua orang tuaku (Papaku “Jafri. M dan Mamaku Nadriani), yang telah memberikanku inspirasi, semangat dan selalu mendoakanku. Untuk Adikku “ Roby Fajri, CS.Kom ”, semoga cepat jadi sarjana komputer. Untuk Adikku “ Riky. SP“, berkat engkau, “abg” selalu terinspirasi untuk berjuang dan mencapai kesuksesan. Suatu saat Riky akan menjadi pemimpin yang besar dan terbaik. Amin

Terima kasih juga untuk kedua pembimbing saya, Ibu Ir.Zelfi Zakir, M.Si, dan Bapak Ir. Yusri Usman, MS, atas semua bimbingan, perhatian, dan arahan selama penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Nofialdi, M.Si sebagai abak dan pembimbing 3 ku yang banyak memberikan peluang dan sumbangan pemikiran. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberi arahan selama masa perkuliahan. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu di TU Sosek dan Biro FP-UA yang telah membantu pada proses administrasi selama perkuliahan.

Juga untuk junior, adik dan sahabat Verdian Sule CSP, Harry wahyudi CSP, Endis Tintuper CSP, Guntur CSP, Taufik STP dan Diah Ranyda. Untuk kawan-kawan seperjuangan, Deded SP, Daulay SP, Tatik SP, Yuyun SP, Yosi 06 dan seluruh kawan-kawan 06, terima kasih banyak atas ide-ide cemerlangnya dan semoga kita semua bisa selalu bersama mencapai kesuksesan. Untuk keluarga besar AgITC pengurus, DPP dan DK yang tidak bisa di sebutkan satu persatu , terima kasih atas inspirasinya dan semoga AgITC tetap jaya. Untuk keluarga besar HMI Komisariat Pertanian yang tidak dapat di sebutkan satu persatu , terima kasih atas inspirasinya dan semoga AgITC tetap jaya

“kesuksesan berawal dari kemauan, karena tidak akan ada yang sulit jika didasari oleh kemauan”

(AFANDRI)

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 10 Mei 1987 sebagai anak pertama, dari pasangan Jafri. M dan Nadriani. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Kartika 1-11 Padang (1993-1999). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP.N 8 Padang (1999-2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA.N 10 Padang (2002-2005) dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.

Padang, Januari 2012

AFANDRI

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2011 sampai dengan Juli 2011 di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di program strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Ibu Ir. Zelfi Zakir, M.Si. dan Bapak Ir. Yusri Usman, M.S selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Bapak/ibu dosen undangan Dr. Ir. H. Nofialdi, M. Si, Prof. Dr. Ir Melinda Noer, M.Sc dan Ir. Syahyana Raesi, M.Sc yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, seluruh dosen serta karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberi dorongan, semangat, dan bantuan yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Terima kasih kepada petani responden, informan kunci dan pihak pihak terkait dengan pengambilan data, Dinas Perkebunan Pesisir Selatan UPTD, Kantor Camat Kecamatan Koto XI Tarusan, Pedagang, Penyuluh dan juga untuk pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian dan Ilmu Pertanian Pada Umumnya.

Padang, Januari 2012

AFANDRI

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Budidaya Tanaman Kakao	6
2.1.1. Syarat Tumbuh	6
2.1.2. Pembibitan dan Penanaman	8
2.1.3. Pemeliharaan Tanaman	10
2.1.4. Panen dan Pasca Panen	13
2.2. Konsep Agribisnis dan Sistim Agribisnis.....	16
2.2.1. Konsep Agribisnis.....	16
2.2.2. Sistim Agribisnis.....	17
2.3. Konsep Strategi dan Teknik Analisa dalam Perumusan Strategi.....	18
2.3.2. Konsep Strategi.....	18
2.3.3. Perumusan Strategi	18
2.4. Kajian Penelitian Terdahulu	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2. Metode Penelitian	24
3.3. Teknik Pengambilan Sampel	24
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.5. Variabel Yang Diamati	26

3.6. Analisa Data	28
3.6.1. Mendeskripsikan sistim agribisnis kakao.....	28
3.6.2. Merumuskan alternatif strategi.....	28
1.. Analisis Matrik IFE dan EFE.....	28
2. Matrik SWOT	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Waktu Penelitian	36
4.1.1. Letak Dan Geografis Wilayah.....	36
4.1.2. Penduduk.....	37
4.2. Sistem Agribisnis Kakao	39
4.2.1. Subsistem Agribisnis Hulu.....	39
4.2.2. Subsistem Agribisnis Usahatani.....	41
4.2.3. Subsistem Agribisnis Hilir.....	49
4.2.4. Subsistem Lembaga Penunjang.....	50
4.3 Perumusan Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao.....	53
4.3.1. Tujuan Strategis Pengembangan Agribisnis Kakao	53
4.3.2. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal.....	54
4.3.3. Analisa Matik IFE dan EFE.....	56
4.3.4. Analisa Matik SWOT.....	60
4.3.5. Alternatif Strategi.....	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Jenis dan dosis pupuk tanaman kakao yang dianjurkan.....	10
2. Perubahan Warna & Pengelompokkan Kelas Matang Buah.....	14
3. Bahan tanam Unggul dengan kriteria tersebut dicanangkan dalam Program Revitalisasi Kakao Nasional	16
4. Rincian Pengambilan Sampel	25
5. Matrik IFE.....	32
6. Matrik EFE.....	32
7. Matrik SWOT.....	35
8. Luas lahan menurut penggunaannya di Kecamatan Koto XI Tarusan	36
9. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan tingkat umur di Kecamatan Koto XI Tarusan	37
10. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Koto XI Tarusan.....	38
11. Mata Pencarian Penduduk di Kecamatan Koto XI Tarusan.....	39
12. Identitas Pedagang sapirodi.....	40
13. Identitas petani sampel.....	42
14. Teknik budidaya kakao petani sampel di Kecamatan Koto XI Tarusan.....	44
15. Identitas Pedagang komoditi di Kecamatan Koto XI Tarusan.....	50
16. Identitas Informan kunci di Kecamatan Koto XI Tarusan.....	52
17. Ringkasan faktor strategis lingkungan internal sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.....	54
18. Ringkasan faktor strategis lingkungan eksternal sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.....	55
19. Matrik IFE.....	57
20. Matrik EFE.....	59
21. Matrix SWOT.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Luas lahan dan produksi perkebunan kakao Sumatera Barat dari tahun 2005 s/d 2008	76
2. Situasi Tanaman Perkebunan Kakao Rakyat Per Kabupaten Propinsi Sumatera Barat 2008.....	77
3. Luas Tanaman dan Produksi Coklat Tanaman Perkebunan Rakyat Planted Area and Production of Smallholder Cocoa Plantation	78
4. Populasi petani kakao.....	79
5. Matrik Tahapan Kegiatan, Pengumpulan Data dan Analisis Data Penelitian.....	80
6. Identitas petani sampel.....	81
7. Kegiatan Petani sampel pada subsistem usahatani.....	82
8. Matrik IFE.....	83
9. Matrik EFE.....	85

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO
(*THEOBROMA CACAO L*) DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni sampai Juli 2011 bertujuan untuk mengidentifikasi sistem agribisnis kakao dan merumuskan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Metode penelitian secara deskriptif dimana responden diambil dari petani, pedagang saprodi, dan pedagang komoditi serta informan kunci yaitu dari kelompok tani, dinas perkebunan pesisir selatan, kantor camat dan UPTD Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang ditentukan secara *simple random sampling* dan *purposive sampling*. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan alat analisa matrik IFE, EFE DAN SWOT.

Dari hasil penelitian kondisi sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, dari subsistem hulu telah terdapat kios kios sarana produksi yang menyediakan pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian tetapi belum tersedia bibit unggul. Bibit unggul tersedia di daerah Jember. Dari aspek usahatani Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki agroklimat yang cocok untuk usahatani kakao dan tersedianya lahan untuk pembudidayaan tanaman kakao tetapi kondisi budidaya tanaman belum sesuai dengan rekomendasi Dinas perkebunan, seperti pemangkasan, pemupukan, penanganan hama penyakit. Aspek hilir petani tidak melakukan fermentasi dan belum ada industri pengolahan kakao. Subsistem penunjang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki sarana prasarana transportasi, komunikasi yang baik. Tersedianya lembaga keuangan belum mampu dimanfaatkan oleh petani. UPTD dan Balai Penyuluh Kecamatan sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan belum optimal untuk menunjang kegiatan agribisnis kakao.

Hasil penelitian menunjukkan matrik IFE 2,58 yang berarti posisi internal agribisnis kakao di kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan berada pada posisi yang kuat. Total nilai matrik EFE adalah 2,965 yang berarti agribisnis kakao dapat memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan ancaman eksternal yang dihadapi. Strategi yang didapat dari SWOT yaitu : 1. membangun lahan pecontohan tanaman kakao, 2. meningkatkan luas tanaman kakao secara tumpang sari, 3. memberikan penyuluhan tentang budidaya dan fermentasi, 4. membangun sistem informasi kakao berbasis web. 5. Mengembangkan koperasi dan LKM-A. Diharapkan Pemerintah Daerah dapat menerapkan strategi-strategi yang telah dihasilkan agar strategi tersebut dapat terlaksana, maka pemerintah daerah dapat melakukan peningkatan sumberdaya manusia memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada *stakeholders* agribisnis kakao dan penyediaan sarana dan prasarana penunjang.

STRATEGY FOR COCOA AGRIBUSINESS DEVELOPMENT IN KECAMATAN KOTO XI TARUSAN, PESISIR SELATAN DISTRICT

ABSTRACT

This study aims to identify cocoa agribusiness system and to formulate strategy for its development in Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan district. All stakeholders, such as farmers, input suppliers, middlemen and some keys informants, were interviewed for data collection. Data, then, is analyzed through IFE and EFE matrix as well as SWOT analysis framework.

There are available input kiost to supply input in up-stream sub-system of cocoa agribusiness in Kecamatan Koto XI Tarusan. However, the kiosk does not sell seed instead bought from Jember. In on-farm sub-system, there is available land for further development although present cocoa farming practices do not fully follow standardized cultivation techniques which is recommended by Dinas Perkebunan; including maintenance, fertilizing, and pest control. For down-stream sub-system, farmers do not ferment the cocoa. There is not available cocoa processing industry in ths kecamatan. In spporting sub-system, there is available transportation infrastructure and telecommunication to support cocoa agribusiness development. Finance institutions are also available although farmers' access to local bank is not well. Local extension office is also available although it does not optimally work in supporting cocoa agribusiness.

Internal position of cocoa agribusiness in this kecamatan is sufficiently strong as IFE score is 2,58. Externally, it is able to take opportunities and to minimize treath as EFE score is 2,965. The strategies for further development are: 1. Establishing demonstration plots, 2. Expanding multiple crops within cocoa small holding, 3. Providing extension in cultivation and fermentation techniques., 4. Developing web-based cocoa information system. 5. Establishing cooperative and micro-credit.

It is suggested that local government has to facilitate human development and extension for further strategy implementation.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu penyumbang modal perekonomian nasional, antara lain dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan pangan masyarakat, penghasil devisa negara dan penyediaan bahan baku industri. Sektor pertanian punya peran penting dalam menciptakan kondisi ekonomi Indonesia yang stabil, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan pertanian dapat dijadikan tolak-ukur atas kesejahteraan masyarakat (Soekartawi, 2003).

Pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan nasional tanpa mengenyampingkan sektor diluar pertanian. Berdasarkan BPS (2008), sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu 296.369,3 (miliaran rupiah) dan Subsektor tanaman perkebunan memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 45.887,1 (miliaran rupiah). Sektor pertanian merupakan urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restaurant. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional dan menjadi motor penggerak pembangunan. (BPS, 2008)

Kakao (*Theobroma cacao*, L) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dilihat dari peran ekonomi ke depan dan ke belakangnya cukup besar. Ke belakang sebagai lapangan kerja bagi rumah tangga petani, buruh tani, dan pengguna input pertanian. Ke depan memberikan kesempatan kerja dan berusaha disektor transportasi, industri makanan, rumah makan/restoran, dan industri minuman. Oleh karena itu pengusahaan perkebunan kakao tidak saja mampu menampung kesempatan kerja juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat perdesaan dan perkotaan yang terikat dalam masyarakat kakao (Tim PS, 2008)..

Kakao diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Ocean, dan Amerika Latin. Produsen kakao terbesar dunia masih digenggam oleh Pantai

Gading/Ivory Coast, kemudian diikuti oleh Ghana dan Indonesia, dengan produksi masing-masing adalah 38%, 19%, dan 13%. Ketiga negara produsen terbesar kakao ini menghasilkan 70% produksi kakao dunia dan sisanya dihasilkan oleh negara-negara lain (Tim PS, 2008).

Melihat dari ketersediaan lahan pertanian Indonesia yang masih cukup luas, produksi kakao Indonesia masih sangat berpeluang untuk terus ditingkatkan. Luasan dan ketersediaan lahan pertanian di Indonesia masih dapat dikembangkan dengan cukup signifikan. Tahun 2005, luas areal kebun kakao masih di bawah satu juta hektar, yaitu berkisar 992.000 hektar dengan produksi kurang lebih 652.300 ton. Sentra produksi kakao di Indonesia tersebut berturut-turut berada di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Jawa (Tim PS, 2008).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah bagian Sumatera yang dijadikan kawasan sentra produksi kakao di Indonesia. Kakao dijadikan komoditas andalan dari subsektor perkebunan Sumatera Barat dalam rangka meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjadi salah satu devisa Negara. Nilai ekspor kakao Sumatera Barat selama tahun 2008 tercatat mencapai 27.029 juta dollar AS, naik tajam dari tahun 2007 yang hanya 10.717 juta dollar AS, sedangkan pada tahun 2006 nilai ekspor komoditi ini baru mencapai 4.401 juta dollar AS (BPS, 2008)

Berdasarkan data statistik perkebunan Provinsi Sumatera Barat, luas lahan dan produksi tanaman kakao terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Luas lahan perkebunan kakao Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai tahun 2008 secara berturut-turut adalah 21.139 ha, 36.360 ha, 46.627 ha, dan 61.464 ha. Dengan total produksi masing-masing adalah 11.839 ton, 16.245 ton, 20.917 ton, dan 32.376 ton. Dengan demikian prospek pengembangan perkebunan kakao sangat bagus untuk terus dikembangkan dan diberikan perhatian khusus (Lampiran 1).

Pesisir Selatan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki potensi pengembangan agribisnis kakao, hal ini dapat dilihat dari analisa finansial usahatani kakao (*theobroma cacao*) di Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan diperoleh B/C ratio sebesar 1,63; NPV sebesar Rp 15.977.969,07,-; dan IRR sebesar 33,85%. Angka-angka ini menunjukkan

bahwa usahatani kakao ini layak. (Serla,2011). Kegiatan pengembangan agribisnis kakao bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman kakao, peningkatan pendapatan petani, meningkatkan nilai tambah produksi kakao dan turunan melalui industri pengolahan kakao yang masih memerlukan penelitian dari berbagai aspek sistem agribisnis.

1.2. Perumusan Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang sedang giatnya melakukan pengembangan perkebunan kakao. Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir yang giat mengembangkan kakao adalah Kabupaten Pesisir Selatan yang terus memperlihatkan perkembangan perluasan area tanaman kakao dari tahun 2004 yang baru mencapai 334 ha namun hingga tahun 2008 telah meningkat menjadi 1.663 ha, akan tetapi produktifitas Kakao di Pesisir Selatan masih rendah yaitu 979 kg biji kering/ha/tahun (lampiran 2), sedangkan pengelolaan yang baik memiliki potensi produktivitas tanamannya bisa mencapai lebih dari 2000 kg/ha/tahun (Wahyudi, 2008).

Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan sentra produksi kakao di Kabupaten Pesisir Selatan dengan total volume produksi pada tahun 2008 adalah sebesar 136,9 ton, dari total produksi Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 510 ton berasal dari Kecamatan Koto XI Tarusan (Lampiran 3). Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis kakao hal ini dapat dilihat dari analisa finansial usahatani kakao (*theobroma cacao*) di Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan diperoleh B/C ratio sebesar 1,63; NPV sebesar Rp 15.977.969,07,- dan IRR sebesar 33,85%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa usahatani kakao ini layak (Serla,2011). Dari Ketersediaan lahan masih tersedia 4281 ha lahan yang belum diusahakan (kantor camat Tarusan,2011).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pra survey dengan penyuluh dan petani adapun permasalahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah belum tersedianya benih kakao unggul di kios-kios saprodi yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan, sedangkan bibit kakao yg di berikan pemerintah terbatas. petani belum melakukan teknik budi daya sesuai

rekomendasi dinas perkebunan terutama dalam pemupukan, pemangkasan dan pemberantasan terhadap hama dan penyakit tanaman. Pada pengolahan pasca panen tidak melakukan fermentasi terhadap biji kakao, hanya melakukan penjemuran 1-2 hari kemudian dijual kepada pedagang pengumpul. Dari aspek pemasaran pedagang pengumpul menetapkan harga yang sama antara kakao fermentasi dengan non fermentasi. Selain itu lemahnya dukungan dari lembaga penunjang yang ada terutama lembaga pekreditan modal, sehingga petani sulit mendapatkan kredit.

Untuk mengatasi masalah sistem agribisnis kakao dari subsistem hulu ke subsistem hilir yang terjadi di Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, di perlukan suatu identifikasi dan pemilihan strategi yang tepat dalam mengembangkan agribisnis ini.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
2. Strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis Kakao di Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Berdasarkan rumusan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi sistem agribisnis kakao di Kecamatan Tarusan kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam:

1. Menentukan alternatif strategi sebagai pedoman dalam perencanaan pengembangan agribisnis kakao oleh pemerintah melalui instansi terkait.
2. Strategi yang dirumuskan dapat direkomendasikan pada pihak pengambil kebijakan terkait pengembangan agribisnis kakao.
3. Pertimbangan dalam menjalankan pengembangan usaha berbagai subsistem komoditi kakao oleh para penggiatnya.
4. Bagi Petani sebagai pedoman untuk mengembangkan usaha tani kakao mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Budidaya Tanaman Kakao

Kakao adalah salah satu komoditi perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Sumatera Barat, terutama sebagai sumber devisa, sumber pendapatan petani, dan penyedia lapangan kerja. Kakao merupakan satu-satunya diantara 22 jenis marga *Theobroma*, suku *Sterculiaceae* yang diusahakan secara komersial (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009). Tanaman kakao mudah tumbuh dimana saja, terutama pada daerah yang mempunyai ketinggian tempat 0-800 m di atas permukaan laut (dpl). Tanaman ini umumnya ditemukan di seluruh daerah Propinsi Sumatera Barat. Daerah yang merupakan sentra produksi kakao adalah Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat, saat ini pemerintah Sumatera Barat sedang gencar-gencarnya mengembangkan kakao. Diharapkan pada tahun 2010 ini Sumatera Barat akan menjadi daerah sentra produksi kakao Indonesia Wilayah Barat (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Biji kakao merupakan bahan baku produk cokelat untuk es krim, permen, kue, roti dsb. Prospek kakao ke depan akan semakin cerah karena permintaan cokelat dunia semakin meningkat terutama dari Amerika dan Eropa. Sementara produksi dari penghasil utama kakao di Afrika, Pantai Gading dan Ghana semakin menurun. Peluang ini harus dapat dimanfaatkan baik dari segi peningkatan produksi maupun peningkatan kualitas biji kakao yang dihasilkan dengan cara fermentasi (Wahyudi, 2008).

2.1.1 Syarat Tumbuh

Ditinjau dari wilayah penanamannya, kakao ditanam pada daerah-daerah yang berada pada 10°LU sampai dengan 10°LS. Walaupun demikian, penyebaran pertanaman Kakao berada pada daerah-daerah antara 7°LU sampai dengan 18°LS. Hal ini berkaitan dengan distribusi curah hujan dan jumlah penyinaran matahari sepanjang tahun. Kakao pun masih toleran pada daerah 20°LU sampai 20°LS. Indonesia yang berada pada 5°LU sampai dengan 10°LS masih sesuai untuk

penanaman kakao. Daerah-daerah di Indonesia tersebut ideal jika tidak lebih tinggi dari 800 m dari permukaan laut (Siregar *et al.*, 2007).

Lahan yang tidak sesuai akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan kakao. Curah hujan yang melebihi 4.500 mm/tahun akan mengakibatkan penyakit buah busuk (*Black pods*). Temperatur yang lebih rendah dari 10°C akan mengakibatkan gugur daun dan mengeringnya bunga, sehingga laju pertumbuhannya berkurang, sedangkan temperatur yang tinggi akan memacu pembungaan, tetapi kemudian akan segera gugur. Pengamatan yang dilakukan PT. Perkebunan XIII menunjukkan bahwa temperatur tinggi selama kurun waktu yang panjang juga akan mempengaruhi berat biji. Temperatur yang relatif rendah akan menyebabkan biji kakao banyak mengandung asam lemak yang tidak jenuh (Siregar *et al.*, 2007).

Untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik, tanaman kakao menghendaki lahan yang sesuai, yang mempunyai keadaan iklim dan keadaan tanah tertentu (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Keadaan iklim yang sesuai untuk tanaman kakao, antara lain :

1. Curah hujan cukup dan terdistribusi merata, dengan jumlah curah hujan 1100-3000 mm/th, dengan bulan kering tidak lebih dari 3 bulan
2. Suhu rata-rata antara 18–32°C, dengan suhu optimum 25,5 °C
3. Fluktuasi suhu harian tidak lebih dari 9°C
4. Tidak ada angin bertiup kencang

Keadaan tanah yang dikehendaki tanaman kakao antara lain :

1. Jenis tanah : Alluvial, Regosol, Latosol, Podzolik Merah Kuning.
2. Solum tanah dalam (>150 cm)
3. Tekstur dan struktur tanah baik, sehingga tanah mempunyai daya menahan air, aerasi, dan drainase yang baik
4. pH tanah antara 5,0 – 7,0
5. Kandungan bahan organik yang cukup (minimal 2% pada lapisan permukaan tanah)
6. Kemiringan tanah < 45%
7. Lahan : bersih/bebas dari sisa tunggul-tunggul tanaman

2.1.2 Pembibitan dan Penanaman

Bahan tanaman kakao merupakan modal dasar untuk mencapai produksi kakao yang tinggi. Perbanyakkan tanaman kakao secara generatif (biji) dari tanaman untuk pertanaman komersial tidak dianjurkan, karena akan menghasilkan tanaman yang beragam sehingga produksi dan mutu hasilnya lebih rendah (Tim PS, 2008).

Perbanyakkan secara vegetatif akan menghasilkan tanaman yang identik dengan induknya sehingga jika menggunakan bahan tanaman yang unggul menghasilkan tanaman yang unggul pula. Perbanyakkan secara vegetatif yang umum dilakukan adalah dengan cara okulasi. Saat ini telah dikembangkan biji Kakao secara *embriogenesis* oleh Pusat Penelitian kopi dan kakao Jember, dengan keunggulan tahan serangan hama dan penyakit serta produksi tinggi 4 – 6 ton biji kering/ha/thn (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Benih kakao hibrida dapat dihasilkan dengan persilangan buatan atau dengan persilangan terbuka. Penyediaan benih dalam jumlah besar umumnya diperoleh dari kebun benih dengan cara persilangan alami. Hal ini disebabkan adanya sifat ketidaksesuaian (*incompatibility*) pada tanaman kakao sehingga memungkinkan terjadinya persilangan alami klon-klon terpilih di dalam kebun benih yang telah disusun dan dirancang dengan tata tanam tertentu (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Tanaman kakao dapat ditanam secara monokultur maupun tumpang sari. Secara monokultur populasi tanaman kakao bisa mencapai 1.100 batang/ha, sedangkan dengan pola diversifikasi/tumpang sari dengan tanaman lain seperti kelapa, pinang dan lain-lain populasinya hanya mencapai 600-800 batang/ha, dengan jarak tanam kakao yang sering digunakan adalah 3 x 3 m, 3 x 4 m dan 4m x2 m (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Tanaman kakao membutuhkan naungan. Tanpa naungan tanaman kakao tidak akan tumbuh dengan baik karena cahaya yang dibutuhkan sampai tajuk dari penyinaran langsung hanya 70-80%. Enam bulan sebelum tanaman kakao ditanam ke lapangan, naungan harus sudah ditanam terlebih dahulu. Tanaman yang dapat dijadikan sebagai penaung antara lain : kelapa, lamtoro, pinang, dadap, gliricida.

Khusus untuk tanaman kelapa dan pinang sebaiknya ditanam 4-5 tahun sebelum kakao ditanam (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat 2009, teknik yang digunakan dalam persemaian dan pembibitan adalah sebagai berikut :

- a. Buat naungan dan campurkan tanah hitam serta pasir dengan perbandingan 3:1.
- b. Buat lubang tanam dengan jarak antar biji 3-5 cm.
- c. Tanam biji pada lubang dengan mengarahkan bagian yang mempunyai bakal akar (biasanya bagian yang lebih besar disebelah bawah) dan tinggalkan 1/3 bagian biji (tidak terbenam seluruhnya).
- d. Sebaiknya sebelum benih ditanam direndam terlebih dahulu dengan cairan bakteri *Pseudomonas fluorescens* (Pf) dosis 25-50 cc/liter selama 15-60 menit, untuk mencegah benih penyakit yang mungkin terdapat pada benih sekaligus merangsang pertumbuhan benih Kakao sehingga dapat tumbuh dengan baik.
- e. Pelihara 7-10 hari dan lakukan penyiraman setiap hari.
- f. Benih yang sudah tumbuh dapat dipindahkan ke dalam polybag berukuran 15 x 21 cm yang diisi dengan tanah campur pupuk kandang (3 : 1).
- g. Tempatkan bibit dan beri penang.
- h. Lakukan penyiangan terhadap gulma/rumput yang tumbuh.
- i. Pada umur bibit sebelum 2 bulan, biasanya sangat rentan dengan munculnya penyakit *antraknosa* sehingga perlu diamati terus menerus perkembangannya. Jika pada umur tersebut ditemui adanya gejala mati pucuk atau bercak pada daun pucuk, segera lakukan penyemprotan dengan fungisida seperti Dithane M.45 dosis 2-3 gram/liter.
- j. Umur bibit 3 bulan sudah dapat ditanam ke lapangan, umur bibit 6 bulan terbaik untuk dipindahkan ke lapangan. Waktu penanaman daun pada bibit tidak dalam keadaan *flus* (merah) dan dilakukan sebaiknya pada musim hujan.

Sebelum dilakukan pembuatan lubang tanam, tanah diolah terlebih dahulu dengan membersihkan seluruh gulma yang ada pada areal yang ditanami bibit kakao. Lubang tanam dibuat dengan ukuran 40 x 40 x 40 cm (seukuran polybag).

Tanah bagian atas kemudian dicampur dengan pupuk kandang sebanyak 5-10 kg/lubang dan masukkan dalam lubang tanam, sedangkan tanah bagian bawah diletakkan sebelah bawah kembali. Kantong plastik yang berisi bibit disayat dengan pisau yang tajam pada bagian sisi dan bawahnya, lalu letakkan bibit ditengah-tengah lubang tanam. Bibit kakao ditanam dengan leher akar sejajar dengan permukaan tanah, kemudian tanah di kiri kanan dipadatkan secara hati-hati (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

2.1.3 Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009 adalah:

1. Pemupukan

a. Pemupukan pada bibit

Pupuk buatan (anorganik) diberikan 1 bulan setelah pemindahan kecambah ke polybag, dengan dosis 1/5 dari tabel di bawah ini. Pemupukan diulang setiap 2 minggu dengan dosis yang sama. Pupuk organik diberikan sekali sebelum kecambah dipindahkan ke polybag.

b. Pemupukan tanaman di lapangan

Pupuk diberikan 2 kali/tahun, yaitu awal musim hujan dan akhir musim hujan dengan dosis $\frac{1}{2}$ dari dosis Tabel 1. Pupuk organik diberikan satu kali setahun yaitu pada awal musim kemarau.

Tabel 1. Jenis dan Dosis Pupuk Tanaman Kakao yang Dianjurkan

Umur/Fase	Satuan	Jenis			
		Urea	TSP/ SP-36	KCL	Kieserit
Bibit	g/bibit	5	5	4	4
0 – 1 th	g/ph/th	25	25	20	20
1 – 2 th	g/ph/th	45	45	35	40
2 – 3 th	g/ph/th	90	90	70	60
3 – 4 th	g/ph/th	180	180	135	75
>4 th	g/ph/th	220	180	170	115

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2009.

Pada Tabel 1 terdapat Kieserit sebagai salah satu jenis pupuk yang dianjurkan untuk tanaman kakao. Kieserit yang umumnya diberikan dalam

budidaya tanaman kakao adalah mengandung 27% MgO. Adapun fungsinya bagi tanaman adalah untuk memperbanyak unsur Mg yang dapat diserap oleh tanaman kakao.

2. Pemangkasan

Ada beberapa hal yang menyebabkan pentingnya pemangkasan adalah (Siregar *et al*, 2007) :

- a. Dengan pemangkasan suhu dalam kebun akan naik sehingga mengaktifkan bantalan bunga.
- b. Dengan pemangkasan semua daun akan produktif karena yang tertinggal hanya daun yang mendapatkan cahaya matahari saja dan tidak ada daun yang terlindungi.
- c. Dengan pemangkasan sinar matahari akan masuk ke bagian dalam tajuk tanaman sehingga dapat mencegah perkembangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan mempertinggi populasi serangga penyerbuk serta musuh alami.
- d. Dengan pemangkasan akan mempertebal mulsa (serasah) dan akan mempertinggi penyediaan bahan organik.

Ada beberapa jenis pemangkasan pada tanaman kakao antara lain :

a. Pemangkasan bentuk

Pemangkasan bentuk biasanya dimulai pada fase awal yaitu pada saat tanaman berumur 8-12 bulan, dimulai dengan pembentukan *jourquette* dan meninggalkan hanya 3 cabang *jourquette*. Dari arah *jourquette* dibebaskan dari cabang yang diusahakan berselang-seling. Jarak cabang paling jauh adalah 1,5 meter.

b. Pemangkasan pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan dilakukan pada Tanaman Menghasilkan (TM). Yang harus dilakukan adalah pangkas bagian yang meninggi (> 3m), *overlapping*, sangat ternaungi/menaungi, sakit, kering, menggantung, cabang balik dan lain-lain. Selain itu tinggi tanaman selalu dibatasi 4 meter, frekuensi pemangkasan sebaiknya 3-4 kali/tahun. Sedangkan pembuangan tunas-tunas air dilakukan 1 bulan sekali.

c. Pemangkasan produksi

Pemangkasan produksi dilakukan pada Tanaman Menghasilkan (TM) pada saat sehabis puncak panen, biasanya pada bulan Oktober/November dan April, dimana tanaman belum/sedikit berbunga dan pentil. Pemangkasan dilakukan terhadap *topping*/cabang meninggi (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

3. Pengendalian Hama dan Penyakit

a. Pemangkasan

Pemangkasan akan memberikan banyak penetrasi sinar matahari, serta gerakan angin yang bebas sehingga akan mengurangi serangan Penggerek Buah Kakao (PBK). Oleh karena itu, lakukanlah pemangkasan yang tepat waktu dan cara yang benar, baik dalam pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi, maupun pemangkasan pemeliharaan (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

b. Sanitasi

Sanitasi adalah pembersihan sekitar pohon agar tidak menjadi tempat berkembangnya hama penyakit. Sanitasi penting untuk mematikan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) yang ada dalam buah yang sudah dipanen. Jika tidak dimatikan, PBK tersebut dapat berkembangbiak dan menyerang buah yang masih ada di pohon. Setelah buah dipanen, seluruhnya dibelah, kulit buah dimasukkan ke dalam lubang dan ditutup dengan tanah atau dengan plastik untuk membunuh larva yang masih ada/hidup pada buah. Jika tidak segera dikerjakan simpanlah buah dalam karung plastik yang diikat rapat. Cara tersebut mencegah PBK keluar dan menyerang buah yang belum masak di pohon. (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

c. Penyemprotan Pestisida

Penyemprotan pestisida dilakukan dengan dua tahapan, pertama bersifat untuk pencegahan sebelum diketahui ada hama yang benar-benar menyerang. Kadar dan jenis pestisida disesuaikan. Penyemprotan tahapan kedua adalah usaha pemberantasan hama, selain jenis juga kadarnya ditingkatkan. Misal untuk pemberantasan digunakan insektisida berbahan aktif seperti Dekametrin (Decis 2,5 EC), Sihalotrin (Matador 25 EC), Sipermetrin (Cymbush 5 EC), Metomil Nudrin 24 (WSC/Lannate 20 L) dan Fenitron (Karbation 50 EC) (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

d. Panen sering

Untuk menurunkan jumlah Penggerek Buah Kakao (PBK), sebaiknya semua buah yang sudah masak atau masak awal dipanen seminggu sekali. Cara ini menghindari perpanjangan perkembangan/daur hidup PBK di kebun. (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

e. Pemakaian kantong plastik

Kantong plastik yang dipasang pada buah dapat mencegah serangan Penggerek Buah Kakao (PBK). Kantong tersebut harus dilubangi di bagian bawah supaya air dapat keluar. Jika tidak dilubangi, mungkin buah Kakao akan membusuk. Saat yang tepat pengantongan adalah pada saat ukuran panjang buah sekitar 8 cm.

f. Mekanis

Buah yang dipanen ditumpuk dan ditutup dengan daun bekas pemangkasan. Biarkan selama 1-2 hari, larva akan keluar dari buah dan membentuk pupa pada daun penutup. Kemudian daun dibakar.

g. Hayati

Pengendalian secara hayati dengan menggunakan *Beauveria bassiana* dengan dosis 25-50 gram/pohon (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

2.1.4 Panen dan Pascapanen

Panen adalah memetik buah yang matang dari pohon, kemudian dibelah dan diambil bijinya. Buah yang matang ditandai dengan adanya perubahan warna yang dimulai dari alur. Buah yang waktu muda berwarna hijau, matang berwarna kuning. Sedangkan buah yang waktu muda berwarna merah, matang berwarna oranye. Selain itu biji lepas dari kulit bagian dalam, bila digoncang biji biasanya berbunyi. Pada saat panen jangan sampai melukai batang cabang tempat menempel buah karena dapat menyebabkan buah atau bunga tidak tumbuh lagi (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Tabel 2. Perubahan Warna & Pengelompokkan Kelas Matang Buah

Perubahan Warna	Bagian Kulit Buah yang Mengalami Perubahan Warna	Kelas Matang Buah
Kuning	Alur Buah	C
Kuning	Alur&Punggung Alur	B
Kuning	Seluruh Permukaan	A
Kuning Tua	Seluruh Permukaan	A+

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009

1. Teknik Memetik Buah

Gunakan pisau tajam yang berbentuk L, jika buah tinggi, maka pisau disambung dengan bambu atau kayu. Waktu panen, usahakan tidak melukai batang/cabang yang ditumbuhi buah/tempat menempel buah, sebab pelukaan pada bagian tersebut dapat menyebabkan buah tidak akan tumbuh lagi. Pemanenan buah dilakukan dengan memotong tangkai buah tepat di batang/cabang yang ditumbuhi buah (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

2. Fermentasi

Fermentasi bertujuan untuk mendapatkan biji bermutu, berkualitas, membentuk cita rasa khas aroma cokelat, mengurangi rasa pahit dan sepat serta sesuai yang dikehendaki pasar. Setelah biji dikeluarkan lalu dimasukkan ke dalam bak (kotak) fermentasi atau keranjang bambu/rotan, lalu difermentasi selama 4-5 hari dengan 1-2 kali pembalikan. Setelah itu dikeringkan/dijemur selama 2-3 hari atau kadar air mencapai 7-8%. Hindari penjemuran di atas tanah tanpa alas. Penjemuran yang baik di atas para-para, higienis, pengeringan lebih cepat, penguapan dari atas dan bawah. Syarat/kondisi yang harus dipenuhi adalah kematangan buah yang tepat, berat massa minimum 40 kg biji segar, frekuensi pembalikan 1-2 kali, dimensi pemeraman biji dengan tinggi 40 cm, dan lama fermentasi adalah 4-5 hari (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

3. Pengeringan

Tujuan pengeringan untuk menguapkan air dalam biji sampai batas tertentu (7,5%) sehingga aman disimpan sampai ke proses pengolahan lanjutan. Cara pengeringan/penjemuran yang baik :

1. Tebal hamparan 1-2 lapis biji (3-5 cm)
2. Dibalik setiap 2-3 jam
3. Lebar jemuran Kakao < 2 m, untuk fasilitas pembalikan (agar orang yang membalikan tidak menginjak biji)
4. Menyediakan penutup plastik (untuk penutup bila turun hujan mendadak)
5. Biji yang sudah agak kering tidak dicampur dengan yang masih basah
6. Penjemuran diakhiri hingga kadar air 7-7,5% (waktu kondisi normal yaitu 7-10 hari)

4. Sortasi dan Penyimpanan

Sortasi biji kakao yang telah kering didasarkan pada :

1. Berat biji
2. Kemurnian biji
3. Warna
4. Bahan ikutan
5. Adanya jamur

Biji bermutu mempunyai berat tidak kurang dari 1 gram/biji.

Pengelompokan biji/kelas :

- A : jika setiap 100 gram berjumlah 90 – 100 butir
 B : jika setiap 100 gram berjumlah 100 – 110 butir
 C : jika setiap 100 gram berjumlah 110 – 120 butir

Sortasi dilakukan dengan membuang biji-biji yang jelek dan rendah mutunya. Biji yang telah disortasi dimasukkan dalam karung goni, dengan berat maksimum tiap karung adalah 60 kg. Penyimpanan sampai 3 bulan masih dapat mempertahankan mutu biji, namun diatas 3 bulan biasanya telah ditumbuhi jamur dan asam lemak bebas meningkat.

Gudang penyimpanan sebaiknya bersih dan memiliki pergantian udara yang baik. Perlakuan fumigasi perlu dilakukan sebelum gudang digunakan. Goni sebaiknya tidak langsung menyentuh lantai, tapi diberi jarak 7 cm agar terdapat sirkulasi udara yang baik.

Pada akhir fermentasi dan sudah dikeringkan, maka permukaan biji akan berwarna cokelat, agak kering, dan aroma cuka menonjol. Kemudian lapisan

lendir mudah dicuci serta penampang (tekstur) keping biji tampak berongga dan berwarna coklat (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Kemudian kajian inovasi tanaman Kakao juga dititikberatkan pada pengendalian Hayati. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan meliputi penggunaan kantung plastik untuk penyelubungan buah, penggunaan stylet oil, pangkasan eradikasi, penggunaan insektisida, pengendalian biologis menggunakan jamur *Beauveria bassiana*, eksplorasi jenis tanam yang tahan, sanitasi, dan panen sering.

Tabel 3. Bahan tanam Unggul dengan kriteria tersebut dicanangkan dalam Program Revitalisasi Kakao Nasional.

N o	Jenis bahan tanam	Potensi produksi (kg/ha/th)	Berat/biji kering (g)	Kriteria terhadap hama/ penyakit
1	ICCRI 01	2.398	1,32	Tahan busuk buah
2	ICCRI 02	2.508	1,36	Tahan busuk buah
3	KW 30	2.190	1,18	Tahan busuk buah
4	KW 48	2.160	1,12	Tahan busuk buah
5	KW 162	3.200	1,10	Tahan VSD
6	Hibrida F1	2.000 - 3.000	0,8 – 1,30	Tahan busuk buah, Tahan VSD

Sumber : Tim PS, 2008

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya derajat fermentasi, para petani yang produksi hariannya masih rendah disarankan untuk mengolah biji kakao minimal 40 kg dengan menggunakan kotak setinggi 40 cm dengan sekali pengadukan setelah 48 jam fermentasi.

Cara fermentasi tersebut mendekati (mirip) dengan cara fermentasi dalam metode pengolahan *Sime-cadbury*. Dengan diikuti oleh cara pengeringan yang benar, akan dihasilkan biji kakao yang bermutu baik (Tim PS, 2008).

2.1.5 Pasar kakao National dan International

Kakao diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Ocean, dan Amerika Latin. Produsen kakao terbesar dunia masih digenggam oleh Pantai Gading/Ivory Coast, kemudian diikuti oleh Ghana dan Indonesia, dengan produksi masing-masing adalah 38%, 19%, dan 13%. Ketiga negara produsen terbesar kakao ini menghasilkan 70% produksi kakao dunia dan sisanya dihasilkan oleh nagara-negara lain (Tim PS, 2008). Daerah tujuan pasar kakao National ada di

Surabaya sedangkan untuk Pasar International berada di Amsterdam dan New York. (Kementrian Pertanian, 2010)

2.2 Konsep Agribisnis dan Sistem Agribisnis

2.2.1. Konsep Agribisnis

Konsep agribisnis menurut Downey dan Erickson (1992) merupakan seluruh sektor bahan masukan usaha tani, produk yang memasok bahan masukan usaha tani yang terlibat dalam bidang produksi dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan, baik secara borongan maupun penjualan eceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis bertujuan untuk memanfaatkan sumber alam untuk pembudidayaan ternak atau tanaman yang kemudian diolah menjadi makanan atau dapat juga disebut sebagai produk agroindustri.

Sementara Arsyad, dkk dalam Soekartawi (2005), menyatakan bahwa agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan “hubungannya dengan pertanian dalam arti luas” adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang di tunjang oleh kegiatan pertanian. Sedangkan Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2005).

Sedangkan menurut Husodo (2004), Agribisnis merupakan subsektor yang luas meliputi industri hulu sektor pertanian sampai industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sementara industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap di konsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.

2.2.2 Sistem Agribisnis

Menurut Saragih (1998) dalam Yasin (2002) agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari empat subsistem yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya yaitu:

1. Subsistem Agribisnis Hulu (*up Stream Agribusines*)

Subsistem agribisnis hulu meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi primer, seperti industri pupuk, pestisida, benih/ bibit, alat dan mesin pertanian.

2. Subsistem Agribisnis Usahatani (*on farm agribusines*)

Subsistem usaha tani merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai pada pemanenan. Dengan demikian usaha tani paling tidak melibatkan tiga komponen utama, yaitu : petani, tanah dan tanaman/ternak/ikan yang selalu disebut tritunggal usaha tani.

3. Subsistem Agribisnis hilir (*dowm-stream agribusines*)

Agribisnis hilir yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk siap untuk dimasak maupun dikonsumsi beserta kegiatan pemasarannya baik pada pasar domestik maupun internasional.

4. Subsistem jasa layanan pendukung

Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lain.

2.3. Konsep Strategi dan Teknik Analisa dalam Perumusan Strategi

2.3.1. Konsep Strategi

Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi usaha dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama usaha dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat (Glueck dan Jarch, 1994).

Sedangkan menurut Gitosudarmo (2001), strategi adalah pedoman arah kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi kekuatan dan kelemahan usaha, lebih

realistik lagi strategi suatu usaha adalah sebuah rencana kegiatan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan keterbatasan faktor-faktor produksinya, perubahan lingkungan dan persaingan.

2.3.2. Teknik Analisa Perumusan Strategi

a. *External factor evaluation (EFE) Matrix dan Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix serta Internal and Exsternal Matrixs (IE)*

Sebelum dilakukan perumusan strategi dengan menggunakan matriks IE (*Internal and Exsternal Matrixs*), maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis serta melakukan pembobotan dan peringkat (rating) setiap variabel. Analisa faktor internal dimaksudkan untuk mengembangkan daftar kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan daftar kelemahan yang harus dihindari dan diatasi oleh daerah tersebut yang digunakan dalam matriks IFE. Untuk analisa faktor eksternal adalah untuk membuat daftar terbatas mengenai peluang yang dapat dimanfaatkan dan berbagai ancaman yang harus dihindari oleh daerah tersebut yang digunakan dalam matriks EFE (David, 2006).

1. *External Factor Evaluation (EFE) Matrix*

Menurut David (2006) aspek-aspek lingkungan eksternal dipengaruhi oleh ; (1) kekuatan ekonomi, (2) kekuatan sosial, budaya, dan lingkungan, (3) kekuatan politik, pemerintahan, dan hukum, (4) kekuatan teknologi, (5) kekuatan persaingan. Adapun tahapan dalam pembuatan matriks EFE adalah :

- 1) Membuat daftar dari faktor- faktor penting dari lingkungan yang menjadi peluang (*opportunities*) maupun ancaman (*threats*) bagi perusahaan.
- 2) Menentukan bobot atau timbangannya (*weight*) untuk setiap faktor, dimulai dari 0,0 untuk faktor yang sangat tidak penting sampai 1,0 untuk faktor yang sangat penting. Bobot atau timbangan ini menyatakan seberapa penting dari setiap faktor tersebut dalam industri di mana perusahaan tersebut berada. Dan perlu diperhatikan bahwa total seluruh bobot atau timbangan tersebut harus sama dengan 1,0.

- 3) Menentukan peringkat untuk masing- masing faktor mulai dari angka 1 sampai 4. Peringkat ini menggambarkan seberapa besar efektivitas strategi yang sekarang dalam merespon dari berbagai faktor eksternal tadi. Nilai 1 jika perusahaan merespon dengan sangat buruk. Nilai 2 jika respon perusahaan sama saja dengan rata- rata perusahaan lain yang berada dalam industri. Nilai 3 jika respon perusahaan terhadap faktor- faktor eksternal tadi lebih baik jika dibandingkan dengan respon perusahaan lain yang berada dalam industri. Selanjutnya nilai 4 diberikan jika respon perusahaan terhadap lingkungan eksternal sangat baik dan optimal.
- 4) Mengalikan bobot atau timbangan pada langkah kedua dengan peringkat yang telah ditentukan pada langkah tiga untuk mendapatkan nilai tertimbang (*weighted score*).
- 5) Jumlahkan nilai tertimbang untuk setiap variabel untuk mengetahui total nilai tertimbang untuk perusahaan tersebut.

Berapapun faktor eksternal yang dipertimbangkan, baik itu peluang atau ancaman, total nilai tertimbang yang dihasilkan akan berkisar dari 1,0 untuk yang sangat rendah sampai dengan 4,0 untuk sangat tinggi, untuk skor rata-ratanya adalah 2,5. Dengan demikian jika dari hasil EFE matriks ditemukan bahwa hasil yang diperoleh dibawah 2,5 berarti perusahaan dengan keadaan yang ada belum mampu memanfaatkan peluang secara optimal serta sangat rentan terhadap ancaman persaingan. Atau dengan kata lain, perusahaan dalam posisi lemah dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal. Sedangkan jika hasilnya lebih besar dari 2,5 maka bisa disimpulkan bahwa dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal posisi perusahaan relatif kuat.

2. *Internal Factor Evaluation (IFE) Matrix*

Langkah untuk membuat IFE matriks ini hampir sama dengan pembuatan EFE matriks. Adapun aspek-aspek dalam lingkungan internal adalah (1) manajemen, (2) pemasaran, (3) keuangan, (4) produksi, (5) penelitian dan pengembangan, serta (6) sistem informasi (David, 2006).

3. Internal and Exsternal (IE) Matrixs

David (2006) menyatakan bahwa matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci total nilai IFE yang diberi bobot pada sumbu X (Horizontal) dan total nilai EFE yang diberi bobot pada sumbu Y (Vertikal). Pada sumbu X matriks IE, total nilai IFE yang diberi bobot 1.0 sampai 1.99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai 2.0 sampai 2.99 sedang dan 3.0 sampai 4.0 kuat. Demikian pula pada sumbu Y, total nilai pada EFE yang diberi bobot 1.0 sampai 1.99 menunjukkan posisi eksternal yang lemah, 2.0 sampai 2.99 sedang dan 3.0 sampai 4.0 kuat.

Matrik IE dapat dibagi dalam tiga bagian utama yang mempunyai banyak strategi. Tiga daerah utama tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Daerah I meliputi sel I, II, IV disebut daerah *Grow and Build* (tumbuh dan bina). Strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau *intregrative* (integrasi ke belakang dan integrasi horizontal) mungkin adalah strategi yang tepat untuk daerah ini.
- b. Daerah II meliputi sel III, V dan VII.. Strategi yang paling sesuai adalah *Hold and Maintain* (pertahanan dan pelihara). Penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan dua strategi terbanyak yang dilakukan untuk daerah ini.
- c. Daerah III meliputi VI, VIII dan IX adalah daerah *Harvest and Divest* (panen dan divestasi)

b. Matriks competitive profile (CP)

Competitive Profile Matrix (CPM) digunakan untuk mengidentifikasi para pesaing utama perusahaan mengenai kekuatan dan kelemahan utama mereka dalam hubungannya dengan posisi strategis perusahaan.

c. Matriks Strenghts-Weakness-Opportunities-Threats (SWOT)

Menurut David (2006), Matriks SWOT adalah merupakan perangkat pencocokan yang penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu SO (*Strengths – Oppourtunities*), WO (*Weaknesses – Oppourtunities*), ST (*Strengths – Threats*) dan WT (*Weakness – Threats*). Mencocokkan faktor-faktor internal dan eksternal kunci merupakan bagian sangat sulit dalam analisa SWOT dan memerlukan penilaian yang baik. Strategi SO,

menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk meraih peluang- peluang yang ada di luar perusahaan. Strategi SO, bertujuan untuk memperkecil kelemahan- kelemahan internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang- peluang eksternal. Strategi ST, menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman- ancaman eksternal, dan strategi WT, mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

d. Matriks Startegic Position and Action Evaluation (SPACE)

SPACE matrix dipakai untuk memetakan kondisi perusahaan dengan menggunakan model yang dipresentasikan dengan menggunakan sebuah diagram cartecius yang terdiri atas empat kuadaran dengan skala ukuran yang sama. Dimensi internal terdiri atas financial strength dan competitive advantage. Dimensi eksternal yaitu environmental stability dan industry strength.

e. Matriks Boston Consulting Group (BCG)

BCG matrix secara grafik menggambarkan secara jelas perbedaan di antara SBU melalui dua variabel, yaitu: posisi pangsa pasar dan rata-rata pertumbuhan industrinya.

f. Matriks Grand Strategy

Bentuk umum *Grand Strategy Matrix* terdiri atas dua dimensi. Pertama adalah dimensi posisi persaingan dan kedua dimensi pertumbuhan pasar. Matriks ini terdiri atas empat kuadaran dengan masing-masing kuadran memiliki alternatif-alternatif strategi (Umar, 2001).

2.4. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Serla (2010), dengan judul “Analisa Financial Usaha Tani Kakao (*theobroma cacao*) di Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan” adalah Analisa kriteria investasi usahatani Kakao diperoleh B/C ratio sebesar 1,63; NPV sebesar Rp 15.977.969,07,-; dan IRR sebesar 33,85%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa usahatani Kakao ini layak.

Hasil penelitian Putra (2007), dengan judul Strategi Pengembangan Agribisnis Jeruk (*Citrus sp*) di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, di jelaskan bahwa kondisi internal sistem agribisnis jeruk di

Kecamatan Pangkalan Koto Baru berada sedikit diatas rata-rata (2,644) dalam menggunakan kekuatan dan mengatasi kelemahan untuk pengembangannya. Sedangkan hasil matrik EFE menunjukkan bahwa dalam menghadapi lingkungan eksternalnya, posisi sistem agribisnis jeruk di Kecamatan Pangkalan Koto Baru relative lemah karena berada sedikit dibawah rata-rata (2,327) dalam memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman yang ada.

Hasil penggabungan matriks IFE dan EFE ke dalam matriks IE menghasilkan posisi agribisnis jeruk ini pada kuadran V, dimana strategi terbaik yang dilakukan adalah *Hold and Maintain* (pertahankan dan pelihara). Alternatif strategi yang dapat diterapkan pemerintah dalam pengembangan sistem agribisnis jeruk di Kecamatan Pangkalan Koto Baru antara lain : (1) Medorong penurunan harga jual saprodi untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, (2) mendorong penggunaan bibit unggul untuk peningkatan penjualan, (3) melakukan promosi produk untuk mendorong peningkatan penjualan, (4) meningkatkan layanan agribisnis melalui optimalisasi sarana dan prasarana dan jasa layanan penunjang, (5) strategi penyediaan bibit unggul dalam daerah bekerja sama perguruan tinggi dan balai penelitian, (6) penyediaan akses pemodalan bagi petani, (7) Pelatihan dan pembinaan Kegiatan Agribisnis secara kontiniu.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa jumlah produksi kakao di daerah ini paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 3).

Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni- Juli 2011 (dua bulan) sesuai surat rekomendasi penelitian dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Menurut Nazir (1999), metode diskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Dengan kata lain metode diskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode dalam status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode diskriptif merupakan metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan metode tersebut mampu memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang yang dilakukan melalui tahapan kegiatan yang meliputi pengumpulan data, menyusun data tersebut sehingga menggambarkan fakta – fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya, menganalisis, interpretasi dan membuat kesimpulan sehingga memberikan hasil yang mampu memenuhi tujuan yang ingin dicapai Penelitian ini memiliki tujuan yang memberikan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat terhadap faktor – faktor Internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor – faktor eksternal berupa peluang dan ancaman sehingga dari gambaran tersebut dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Responden yang diambil terdiri dari tiga kelompok sampel, yaitu :

1. Petani Kakao

Sampel petani ditentukan dengan menggunakan *simple random Sampling*. Menurut Nazir (1999) bahwa pokok pengambilan dari *simple random Sampling* adalah semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk masuk menjadi anggota sampel. Pada Kecamatan Koto XI Tarusan yang mengusahakan kakao hanya terdapat dua kelompok tani yaitu Kelompok tani Duku sakato dan Baduri, sampel yang diambil 25 %, masing-masing 5 orang, untuk lebih jelasnya terdapat pada Tabel 4 dan lampiran 4.

Tabel 4. Populasi dan Sampel Kelompok Tani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

No	Nama kelompok tani	Jumlah anggota	sampel
1	Duku Sakato	22	5
2	Talang Baduri	18	5

Sumber :UPTD Kecamatan Koto XI Tarusan., Tahun 2011

2. Pedagang Saprodi Kakao

Pedagang saprodi adalah pedagang yang menjual bibit, pupuk, pestisida dan alat- alat pertanian lainnya. Sampel dari pedagang saprodi ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana sampel yang akan dipilih didasarkan pada pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitiannya (Soehartono, 2002). Pedagang Saprodi yang dijadikan sampel adalah 2 orang dalam penelitian ini didasarkan keterkaitannya dengan petani responden yaitu pedagang tempat petani membeli saprodi (sarana produksi seperti: bibit, pupuk , pestisida dan alat-alat pertanian) untuk usahatannya.

3. Pedagang komoditi

Sampel dari pedagang komoditi ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel untuk pedagang komoditi ini dilakukan dengan sengaja berdasarkan keterkaitannya dengan petani responden yaitu pedagang tempat petani menjual kakao. Jumlah pedagang komoditi yg menjadi sampel adalah 2 orang. Pedagang komoditi kakao dalam penelitian ini berdasarkan

informasi dari petani responden, pedagang saprodi (sarana produksi seperti: bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi lapangan yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada responden yang berperan dalam agribisnis kakao. Dalam hal ini responden adalah petani, pedagang saprodi, pedagang komoditi dan informan kunci dari Dinas Perkebunan Kab. Pesisir Selatan, Ketua Kelompok Tani, Kantor Camat koto XI Tarusan, dan Kantor Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan.

Sedangkan data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, dan studi kepustakaan dari literatur. Instansi yang terkait dengan penelitian ini adalah Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Dinas Perkebunan Kab. Pesisir Selatan, BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat, Kantor Camat koto XI Tarusan, dan Kantor Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan.

3.5 Variabel Yang Diamati

Variabel – variabel yang diamati dalam penelitian adalah hal – hal yang tercakup dalam faktor – faktor lingkungan internal dan eksternal dari sistem agribisnis kakao. Faktor internal dalam strategi pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah semua faktor yang menjadi kekuatan atau kelemahan yang dapat di kendalikan UPTD pertanian dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Sedangkan faktor eksternal dalam strategi pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah semua faktor yang menjadi peluang atau ancaman yang tidak dapat di kendalikan UPTD pertanian dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dan berada di luar Kecamatan Koto XI Tarusan. Variabel-variabel yang diamati meliputi:

a. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Meliputi letak dan kondisi geografis wilayah, batas-batas wilayah, topografi wilayah, luas lahan Kecamatan Koto XI Tarusan beserta penggunaannya

b. Penduduk

Meliputi jumlah penduduk berdasarkan tingkatan umur dan tingkat pendidikan

c. Sistem Agribisnis

1. Subsistem Agribisnis Hulu yang meliputi

- a. Profil pedagang saprodi(petani atau pedagang bibit)
- b. Pengadaan dan ketersediaan input usaha tani (bibit/benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian)
- c. Sistem pembayaran dan sistem penyaluran input usaha tani dari pedagang saprodi ke petani
- d. Program dan subsidi pemerintah
- e. Kendala dan permasalahan dalam penyediaan input

2. Subsistem Usaha Tani

- a. Profil petani(nama, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pengalaman berusaha)
- b. Penggunaan dan pengelolaan faktor – faktor produksi (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi) oleh petani
- c. Produksi yang dihasilkan (mutu dan jumlah produksi/Ha/Waktu)
- d. Permasalahan dalam budidaya
- e. Harga Jual Kakao
- f. Pasca Panen

3. Subsistem Agribisnis Hilir, meliputi :

- a. Profil pedagang(nama, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pengalaman berusaha)
- b. Harga beli dan harga jual komoditi
- c. Daerah tujuan pasar
- d. Permasalahan dalam pemasaran

4. Subsistem Jasa Layanan Pendukung/Lembaga Penunjang Agribisnis,
 - a. Ketersediaan lembaga keuangan
 - b. Program pemerintah
 - c. sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi
 - d. lembaga penelitian dan pengembangan

3.6 Analisis Data

Data dan informasi yang terkumpul diolah dan dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif adalah analisa untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada sistem agribisnis dan untuk mengembangkan alternatif strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Sedangkan analisa kualitatif digunakan untuk melakukan perumusan strategi pada tahapan pembobotan dan penilaian rating hasil identifikasi faktor strategis internal dan eksternal yang telah dilakukan. Analisa Kuantitatif dilakukan pada penghitungan menggunakan matriks EFE dan IFE.

3.6.1 Mengidentifikasi Sistem Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI

Tarusan

Untuk mendeskripsikan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dilakukan analisa secara deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dari subsistem hulu sampai subsistem hilir. Informasi sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan di dapat dari sampel dan informan kunci kemudian di analisa dan di bandingkan dengan literatur sehingga bisa mendapatkan informasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

3.6.2 Merumuskan Alternatif Strategi yang dapat Dilakukan dalam

Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

Perumusan strategi dilakukan melalui dua tahap, yaitu masukan (*input stage*) dengan menggunakan matrik IFE dan EFE dan tahap kedua yaitu tahap pemaduan (*Mathching Stage*) dengan matriks SWOT.

1. Analisis IFE dan EFE

Mengidentifikasi dan menganalisa faktor eksternal dan faktor internal pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan secara deskriptif kuantitatif. Analisa Deskriptif yaitu menjelaskan dan menyajikan fakta yang ada dilapangan tentang agribisnis kakao kecamatan Koto XI Tarusan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sedangkan analisa kualitatif digunakan untuk menilai dan menganalisa fakta yang terjadi khususnya pada sistem agribisnis kakao dan untuk merumuskan alternatif strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

David (2006) menyatakan bahwa ada beberapa langkah dalam merumuskan matriks IFE dan EFE, yaitu

- i. Membuat daftar terhadap faktor – faktor internal(Kekuatan Dan Kelamahan) dan eksternal (Peluang Dan Ancaman) yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kakao di kecamatan Koto XI Tarusan. Ada pun faktor internal yang mempengaruhi adalah

1. Manajemen
2. Keuangan,
3. Pemasaran
4. Produksi dan Operasi,
5. Penelitian dan Pengembangan,
6. Sistem Informasi.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah

1. Keadaan Ekonomi
2. Keadaan sosial budaya, Demografi dan Lingkungan
3. Keadaan Politik
4. Teknologi
5. Persaingan.

- ii. Penentuan bobot setiap faktor

Penentuan bobot setiap variabel dilakukan dengan jalan mengajukan hasil identifikasi faktor –faktor strategis internal dan eksternal yang telah didapat dari informan kunci :

1. Dinas Perkebunan Pesisir Selatan
2. Kantor camat Kecamatan Koto XI Tarusan
3. Ketua kelompok tani di Kecamatan Koto XI Tarusan
4. UPTD Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan

Penilaian pembobotan yang dilakukan para ekspertis menggunakan panduan wawancara sehingga memiliki indikator dalam penilaian. Faktor-faktor strategis diberi bobot yang berdasarkan tingkat kepentingan faktor-faktor strategis tersebut terhadap keberhasilan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan penilaian sebagai berikut :

1. Sangat Penting (SP) : Apabila faktor-faktor strategis tersebut sangat penting dan sangat mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Nilai sangat penting adalah 4
2. Penting (P) : Apabila faktor-faktor strategis tersebut penting dan sangat mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Nilai penting adalah 3
3. Cukup Penting (CP) : Apabila faktor-faktor strategis tersebut cukup penting dan cukup mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Nilai cukup penting adalah 2
4. Tidak Penting (CP) : Apabila faktor-faktor strategis tersebut tidak penting dan tidak mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Nilai tidak penting adalah 1

Bobot ini diberikan dengan mengidentifikasi faktor strategis internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor strategis eksternal berupa peluang dan anacaman yang telah didapat kepada para pakar yang telah dipilih sebelumnya.

Berikan bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) hingga 1,0 (sangat penting) untuk masing-masing faktor (David.F,2006). Tingkat penting relatif dari faktor terhadap keberhasilan perusahaan dan industri. Faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar dalam kinerja organisasi diberikan bobot paling tinggi (David.F,2006). Nilai bobot diperoleh dari informan kunci dijumlahkan, dan kemudian dicari rata-ratanya dengan membagi nilai setiap faktor dengan total nilai faktor. Hasil inilah yang dijadikan untuk nilai bobot pada matriks IFE dan EFE. Total bobot yang diberikan harus sama dengan 1,00.

iii. Pemberian peringkat

Berikan peringkat 1 sampai 4, dimana untuk matrik IFE masing peringkat mengidentifikasi : 1 = kelemahan utama, 3 = Kekuatan Minor

2 = Kelemahan Minor, 4 = Kekuatan Utama

Sedangkan untuk matrik EFE masing –masing peringkat akan menunjukkan

4 = respon superior 2 = respon rata – rata

3 = respon diatas rata-rata 1= respon jelek

Pemberian peringkat juga dilakukan oleh pihak – pihak yang melakukan pembobotan. Dalam strtaegi pengembangan agribisnis kakao ini peringkat setiap faktor ditetapkan berdasarkan hasil analisa terhadap lingkungan internal dan eksternal dalam agribisnis tersebut.

iv. Nilai dari pembobotan dikalikan dengan peringkat pada setiap faktor

Kemudian hasil kali tersebut dijumlahkan secara vertikal untuk mendapatkan nilai rata – rata tertimbang pada masing –masing matriks. Dimana total nilai tertimbang tertinggi adalah 4,0 dan nilai tertimbang terendah 1,0. Total nilai tertimbang rata –rata adalah 2,5. Apabila total rata tertimbang pada matriks IFE diatas 2,5 menggambarkan bahwa pengembangan agribisnis kakao ini memiliki posisi internal yang kuat dan apabila nilainya berada dibawah 2,5 menggambarkan bahwa kondisi internalnya lemah.

Nilai rata –rata tertimbang pada matriks EFE diatas 2,5 menunjukkan bahwa dalam menghadapi dinamika lingkungan eksternal usaha ini memiliki posisi yang kuat, sedangkan apabila nilainya berada dibawah 2,5 maka dapat

dinyatakan bahwa dengan potensi usaha yang ada belum mampu memanfaatkan peluang secara optimal.

Tabel 5. Matriks IFE (Internal Faktor Evaluation)

Variabel Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
-			
-			
Kelemahan			
-			
-			
Total	1.00		1.00-4.00

Tabel 6. Matriks EFE (Eksternal Faktor Evaluation)

Variabel Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
-			
-			
Ancaman			
-			
-			
Total	1.00		1.00-4.00

Sumber : David ,2006

2. Matrik SWOT

Perumusan strategi dilakukan dengan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan *matching tool* atau alat pencocokan yang penting untuk membantu manajer dalam mengembangkan empat tipe strategi. Keempat tipe strategi tersebut adalah Strategi SO (*Strength Opportunity*), Strategi WO (*weakness Opportunity*), Strategi ST (*strength Threat*), dan Strategi WT (*weakness Threats*).

Adapun langkah – langkah yang ditempuh sebelum dirumuskan strategi adalah data faktor internal dan eksternal yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi apakah termasuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Ada delapan tahapan penentuan strategi dibangun melalui matriks SWOT. Tahapan tersebut adalah

1. Buat daftar peluang eksternal perusahaan
2. Buat daftar ancaman eksternal perusahaan
3. Buat daftar kekuatan kunci internal perusahaan
4. Buat daftar kelemahan kunci internal perusahaan
5. Cocokkan kekuatan – kekuatan internal dan peluang – peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi SO.
6. Cocokkan kelemahan – kelemahan internal dan peluang – peluang eksternal dan catat hasilnya dalam strategi WO
7. Cocokkan kekuatan – kekuatan internal dan ancaman - ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi ST.
8. Cocokkan kelemahan – kelemahan internal dan ancaman - ancaman eksternal dan catat hasilnya dalam strategi WT

Untuk menganalisis lebih lanjut kebijaksanaan dan strategi yang diambil dari keadaan lingkungan yang berjalan maka aspek – aspek yang di analisis tersebut dimasukkan kedalam matriks SWOT yang merupakan perpaduan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Kekuatan (S)

Suatu keunggulan Sumber Daya, keterampilan, produk andalan dan sebagaimana yang membuat lebih kuat dari pada para pesaing dalam

memuaskan kebutuhan pasar yang sudah dan direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

Kelemahan (W)

Keterbatasan – keterbatasan dalam hal sumber daya, ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan

Peluang (O)

Berbagai situasi lingkungan eksternal yang menguntungkan suatu satuan bisnis.

Ancaman (T)

Faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu bisnis. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa depan.

Strategi SO

Menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. peluang lingkungan dan kekuatan yang mendorong pemanfaatan sebagai peluang besar tersebut. Strategi yang tepat adalah strategi agresif (strategi pertumbuhan)

Strategi WO

Memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi yang tepat adalah strategi yang orientasi putar haluan.

Strategi ST

Memanfaatkan kekuatan yang dimiliki sekarang untuk mengurangi pengaruh ancaman eksternal. Strategi yang tepat adalah strategi diversifikasi

Strategi WT

Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman eksternal yang ada pada waktu yang bersamaan. Strategi yang tepat adalah strategi yang bersifat defensif.

Tabel 7. Matrik SWOT

	Kekuatan (strength-S)	Kelemahan (Weakness-W)
	-	-
	-	-
	-	-
Peluang(Opportunity-O)	Strategi SO	Strategi WO
-	-	-
-	-	-
--	-	-
Ancaman (Threats-T)	Strategi ST	Strategi WT
	-	-
-	-	-
-	-	-
-	-	-

Sumber : David ,2006

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kecamatan Koto XI Tarusan terletak pada ketinggian 4 s/d 700 m dari permukaan laut dengan luas daerah 42817 ha yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kota Padang

Sebelah Selatan : Kecamatan Bayang

Sebelah Barat : Samudera Indonesia

Sebelah Timur : Kabupaten Solok

Topografi wilayah Koto XI Tarusan adalah 12% datar, 15% Landai, 15% bergelombang, dan 50% berbukit, curah hujan rata-rata 2362 sampai 4310 mm per tahun, dengan suhu rata-rata 31.73 derajat celcius. Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat kakao akan tumbuh baik pada daerah yang memiliki curah hujan 1100-3000 mm/tahun dengan suhu rata-rata 18-32 derajat celcius (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009), dilihat dari topografi wilayah kakao sangat cocok ditanam di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Agroklimatologi Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan cocok untuk tanaman kakao dan ini merupakan kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Tabel 8. Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan 2010

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	3.763	8,8
2	Ladang	1.872	4,4
3	Perkebunan	3.799	8,9
4	Kawasan Pantai	21.418	51,0
5	Lahan sementara yang belum di usahakan	4.281	10,0
5	Perumahan, jalan dan lain lain	7.684	17,9
Jumlah (Ha)		42.817	100,0

Sumber : Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan, 2011

Berdasarkan Tabel 8, dapat di lihat walaupun luas areal perkebunan hanya 8,9 persen (3.763 ha), potensi perkebunan Koto XI Tarusan sangat bagus di tambah lagi masih tersedia lahan yang belum di usahakan sebesar 10 % yaitu 4281 ha. Tersedianya lahan kosong 4281 ha pengembangan dan perluasan luas tanam kakao bisa di lakukan dan ini menjadi kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

4.1.2 Penduduk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur

Jumlah Penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan tahun 2010 tercatat sebanyak 50.855 Jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 20.307 Jiwa dan perempuan sebanyak 26.548 Jiwa.

Tenaga kerja adalah orang yang siap masuk dalam pasar kerja sesuai dengan upah yang ditawarkan oleh penyedia pekerjaan. Jumlah tenaga kerja dihitung dari penduduk usia produktif (umur 15 tahun-65 tahun) yang masuk kategori angkatan kerja (*labour force*) (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2010).

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kecamatan Koto XI Tarusan pada Tahun 2010

Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	Perempuan	Laki-laki		
0-14	8.913	7.614	16.527	32,50
15-29	9.886	8.252	18.138	35,67
30-44	5.965	4.896	10.861	21,35
45-59	2.971	1.190	4.161	8,18
> 60	813	355	1.168	2,30
Jumlah	28.548	22.307	50.855	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan, 2011

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan selain berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, juga berfungsi untuk menyiapkan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya pembangunan di

desa tersebut. Hal ini sangatlah penting, mengingat adanya pembangunan akan berpotensi atau dapat menyebabkan terjadinya perombakan sosial-kultural dalam masyarakat. Tingkat pendidikan sangat menentukan sebagai alat penyampaian informasi kepada manusia tentang perlunya perubahan dan untuk merangsang penerimaan gagasan-gagasan baru (Lubis,1985). Tingkat pendidikan penduduk kecamatan Koto IX Tarusan dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 10. Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Koto XI Tarusan 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Mendapatkan Pendidikan formal	5.318	10,46
2	SD/ Sederajat	10.170	20,00
3	SLTP	13.980	27,49
4	SLTA	15.282	30,05
5	Perguruan Tinggi	6.105	12,00
Jumlah		50.855	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan, 2011

Berdasarkan Tabel 10, sebagian besar penduduk di Kecamatan Koto XI Tarusan hanya menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/Sederajat yaitu sebesar 13980 Jiwa atau sebesar 27.49%, Penduduk yang menamatkan sekolah dasar (SD) sebanyak 10170 Jiwa atau sebesar 20,00%, penduduk yang telah menamatkan SLTA/Sederajat sebanyak 15282 Jiwa atau sebesar 30,05%, dan penduduk yang menamatkan Perguruan Tinggi sebesar 6105 Jiwa atau sebesar 12.00%.

Berdasarkan informasi dari Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan, sebesar 10,46% penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan tidak mendapatkan jenjang pendidikan ataupun tidak menamatkan tingkat terendah jenjang pendidikan yaitu SD/ sederajat. Penduduk yang tidak mendapatkan pendidikan formal umumnya berusia 40 tahun keatas dan berprofesi sebagai petani dan nelayan (Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan, 2010). Menurut Kepala UPTD Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan bapak Khairul pendidikan yang rendah membuat petani sulit menerima inovasi.

c. Mata Pencaharian

Di bidang perekonomian, penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki berbagai macam mata pencaharian, salah satunya pertanian yang memegang peranan sangat penting. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Koto XI Tarusan 2010

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan	25.227	50
2	Petani	15.260	30
3	PNS	5.086	10
4	Buruh, Pedagang dan lain-lain	5.282	15
Jumlah		50.855	100

Sumber : Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan, 2011

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan Koto XI Tarusan Dalam adalah bertani dengan jumlah 15260 (30%) jiwa dari total lapangan usaha yang ada.

4.2 Sistem Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

4.2.1 Subsistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu menggambarkan tentang sarana produksi yang menyediakan bibit, pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian. Menurut Hermawan (2008), subsistem agribisnis hulu meliputi kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi, dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat produk. Subsistem agribisnis hulu yang ideal dalam pengembangan sistem agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan, sebaiknya menyediakan alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam usahatani Kakao, sehingga penyediaan sarana produksi tersebut memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat produk.

Petani Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan tidak membeli pupuk dan pestisida di kios sarana produksi pertanian, hanya membeli alat-alat produksi seperti cangkul, parang dan pisau. Identitas sampel pedagang sarana produksi kakao dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Identitas pedagang Saprodi 2011

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pengalaman (tahun)
1	Saiful	42	SMA	7
2	Anmur	39	SMA	6

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa responden pedagang pupuk berada pada usia produktif dan memiliki pendidikan yang cukup dan pengalaman yang lebih dari lima tahun. Hasil pengamatan dan wawancara dengan pedagang saprodi dan petani sampel di lapangan ketersediaan sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian di Kecamatan Koto XI Tarusan tepat secara waktu, jenis dan jumlah. Pupuk yang dijual di kios dibeli dari distributor PT Pusri dan PT Petrokimia yang mengantarkan pupuk tersebut ke kios saprodi selama dua minggu sekali. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang saprodi di Kecamatan Koto XI Tarusan, pedagang saprodi responden tersebut menyediakan pupuk dan pestisida meliputi pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk KCL, dan pupuk ZA dan pestisida. Namun, petani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan tidak pernah membeli pupuk untuk dimanfaatkan dalam usahatani kakao mereka. Ketersediaan sarana produksi kakao menjadi kekuatan utama namun petani tidak memanfaatkan sarana produksi seperti pupuk dengan tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat produk, sehingga pertumbuhan kakao tidak optimal.

Selain pupuk dan pestisida, berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang saprodi di Kecamatan Koto XI Tarusan, pedagang saprodi juga menyediakan alat-alat pertanian seperti parang, cangkul, pisau, dan lain-lain. Ini merupakan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan lahan dan perawatan kakao. Berdasarkan informasi dari petani responden, petani responden membeli alat-alat pertanian secara tunai.

Berdasarkan informasi dari Dinas Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, kios-kios sarana produksi di Kabupaten Pesisir Selatan khususnya Kecamatan Koto XI Tarusan belum ada yang mampu menyediakan bibit unggul tanaman

kakao. Tidak adanya bibit unggul yang berkualitas menjadi kelemahan utama pada agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Penggunaan bibit yang tidak unggul mengakibatkan produksi biji kakao rendah, akan tetapi adanya bibit kakao yang dihasilkan oleh pusat penelitian kopi dan kakao di Jember, dengan keunggulan tahan serangan hama dan penyakit serta produksi tinggi 4-6 ton biji kering/ha/tahun menjadi suatu peluang dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009)

Kendala dan permasalahan dalam penyediaan input adalah harga pupuk yang di jual pedagang saprodi Rp 500 – Rp 1000 lebih mahal dari harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi yang di tetapkan pemerintah, menurut pedagang saprodi hal ini dikarenakan adanya biaya pengakutan, bongkar muat pupuk serta biaya keamanan pupuk sampai kios sehingga di tingkat pengecer dalam hal ini pedagang saprodi harga pupuk lebih mahal dari harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi. Mahalnya sarana produksi yang di pengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti pengakutan dan biaya keamanan menjadi suatu ancaman dalam pengembangan agribisnis kakao.

4.2.2 Subsistem Agribisnis Usahatani

Subsistem agribisnis usahatani (*on farm*) merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman, perawatan dan pemungutan hasil.

a. Petani responden

Petani sampel adalah anggota kelompok tani kakao yang ditentukan dengan teknik simple random sampling dengan jumlah petani sampel sebanyak 10 orang. Identitas petani sampel tersebut dapat dilihat pada Tabel 13 dan yang lebih jelasnya terdapat pada Lampiran 5. Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa petani responden didominasi oleh petani usia produktif. Menurut Soekartawi (1995), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan kemampuan berfikir. Umumnya petani yang lebih muda akan cepat menerima hal-hal yang baru dan berani mengambil resiko sehingga lebih mendapatkan pengalaman yang berguna untuk perkembangan hidupnya dan masa depannya.

Demikian juga dengan kemampuan fisik yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari yang tua.

Dari Tabel 13 dapat di lihat tingkat pendidikan petani responden relatif rendah, 50 % petani (10 orang) responden tidak melanjutkan pendidikan sampai SMA. Tingkat pendidikan sangat menentukan sebagai alat penyampaian informasi kepada manusia tentang perlunya perubahan dan untuk merangsang penerimaan gagasan-gagasan baru (Lubis,1985). Tingkat pendidikan petani yang masih rendah menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di kecamatan Koto XI Tarusan. Petani yang memiliki pendidikan rendah cenderung sulit menerima Inovasi dan penyuluhan. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Tabel 13. Identitas petani sampel di Kecamatan Koto XI Tarusan 2011

No	Keterangan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Kelompok Umur (tahun) a. <15 b. 16-59 c. ≥60	- 9 1	90 10
2	Jenis Kelamin a. Laki-laki b. Perempuan	10 -	100
3	Pendidikan terakhir a. Tidak sekolah b. Tamat SD c. Tamat SMP d. Tamat SLTA e. Tamat Perguruan Tinggi	2 1 2 4 1	20 10 20 40 10
4	Pengalaman Usaha (tahun) a. ≤5 b. 5-10	3 7	30 70
5	Luas Lahan (ha) a. ≤0,5 b. 0,6-1 c. ≥1	1 5 4	10 50 40
6	Jarak lahan dari rumah dan jalan a. <1 Km b. 1-5 Km	8 2	80 20

Pengalaman usahatani dari Tabel 13 70 % petani responden memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun. Menurut Hernanto (1996), semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, ia akan semakin hati-hati dan memperhitungkan kemungkinan resiko yang dihadapi dalam melakukan usahatani. Kurangnya pengalaman usahatani kakao mengakibatkan petani tidak melakukan budi daya dengan benar seperti pemangkasan, pemupukan, dan penanganan hama dan penyakit

Dari Tabel 13 dapat di lihat petani responden yang memiliki lahan dengan luas kurang dari 0.5 ha sebanyak 10% dan 50% memiliki lahan seluas 0.6-1 ha dan 40% lainnya memiliki lahan ≥ 1 ha sedangkan luas lahan yang ekonomis dan mampu menopang perekonomian petani yaitu seluas 2 ha. Menurut Soekartawi (1995), luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, yang pada akhirnya skala usaha akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu pertanian.

Tersedianya kelompok tani khusus kakao seharusnya menjadi kekuatan jika dimanfaatkan, semua petani responden sudah pernah memperoleh penyuluhan yang diselenggarakan oleh PPL di kelompok tani Duku Sakato dan Talang Baduri yang merupakan kelompok tani khusus kakao, akan tetapi di lihat kondisi lapangan penyuluhan ini belum maksimal hal ini dapat di lihat dari kondisi kebun kakao petani yang tidak terpelihara dengan baik. Kondisi UPTD dan sumberdaya penyuluh lapangan juga mempengaruhi keberhasilan penyuluhan kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. UPTD yang baru berdiri Desember 2010 di kecamatan ini membuat sarana dan prasarana dalam membantu penyuluhan kurang memadai di tambah lagi kondisi penyuluh dalam hal ini sumber daya manusia atau pengetahuan di bidang kakao kurang memadai, karena 15 dari 20 orang penyuluh di sini adalah penyuluh kontrak yang masih muda, minim pengalaman dan bukan penyuluh khusus kakao. Kurang maksimalnya penyuluhan kakao dan rendahnya sumberdaya penyuluh menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Semua 100 % petani responden memiliki status kepemilikan lahan sebagai pemilik sekaligus sebagai penggarap. Dari Tabel 13 dapat di lihat 80 % lahan petani dekat dari rumah dan jalan raya, hal ini memudahkan pengangkutan hasil buah kakao dan pengolahan menjadi biji kakao kering. Dekatnya lahan kakao

dengan rumah dan jalan raya menghemat biaya pengangkutan, ini merupakan kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Tabel 14. Teknik budidaya kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan 2011

No	Keterangan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Bibit a. Hibrida b. Non hibrida	- 10	- 100
2	Pengolahan lahan a. Pembersihan, pengolahan, lahan keseluruhan b. Sekitar lubang tanam bibit	- 10	- 100
3	Jarak tanam a. 3x3 b. Tidak Beraturan	7 3	70 30
4	Pohon Lindung a. Pisang b. Pinang c. Rambutan	7 2 1	70 20 10
5	Pemupukan a. Pupuk kandang b. Pupuk kimia	10 -	100 -
6	Pemangkasan a. Jarang b. Tidak ada	2 8	20 80
7	Penyiangan a. Ada b. Tidak ada c. Jarang	5 - 5	80 - 20
8	Penanganan Hama Penyakit a. Secara mekanis b. Secara Kimia (pestisida) c. Tidak ada	2 - 8	20 - 80
9	Pasca Panen a. Fermentasi b. Penjemuran	- 10	- 100
10	Kepemilikan Lahan a. Milik sendiri b. Sewa	10 -	100 -
11	Modal a. Modal sendiri b. rentenir c. Bank/LKMA/Koperasi	10 - -	100 - -
12	Tenaga kerja a. Tenaga Kerja dalam Keluarga b. Tenaga Kerja luar Keluarga	10 -	100 -

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa 100 % responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan menggunakan modal sendiri. Hal ini dikarenakan kan petani tidak berani mengambil resiko dengan menginvestasikan uang terlalu besar untuk pemeliharaan seperti pemupukan, penanganan hama dan penyakit dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Faktor kurangnya modal juga mempengaruhi usahatani mereka, keterbatasan modal jadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Adapun teknik budidaya kakao yang dilakukan petani responden adalah:

a. Persiapan lahan, pengolahan lahan dan penanaman

Persiapan lahan untuk penanaman kakao tidak terlalu sulit. Kakao dapat ditanam di area tanaman pisang dengan jarak tanam 3 m x 3 m. 100% responden membersihkan lahan yang ditanami kakao terlebih dahulu dibersihkan dari rumput liar atau semak belukar Selanjutnya dicangkul lubang untuk penanaman dengan ukuran 60cm x60 cm.

Setelah persiapan lahan dan lubang tanam dilakukan, selanjutnya adalah. Penanaman bibit kakao. Petani tidak melakukan seleksi terhadap bibit kakao ini merupakan kelemahan. Bibit kakao yang sebelumnya berada dalam pollybag dipindahkan kedalam lubang tanam yang sudah disiapkan dan diberi pupuk kandang. Bibit yang digunakan petani adalah bibit kakao non hibrida ini merupakan kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan karena produksi nya rendah, akan tetapi adanya bibit kakao yang dihasilkan oleh pusat penelitian kopi dan kakao di Jember, dengan keunggulan tahan serangan hama dan penyakit serta produksi tinggi 4-6 ton biji kering/ha/tahun menjadi suatu peluang dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Dari Tabel 14 dapat dilihat 70 % petani responden menanam kakao dengan jarak 3m x 3m dengan menggunakan 70 % sebagai pohon pelindung. Tanaman kakao membutuhkan naungan, tanpa naungan tanaman kakao tidak akan tumbuh dengan baik karena cahaya yang dibutuhkan sampai tajuk dari penyinaran langsung hanya 70-80% (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009). Dari Informasi Tabel 14 dapat disimpulkan petani responden sudah tahu akan jarak antar tanaman kakao. Tanaman kakao dapat ditanam secara monokultur

maupun tumpang sari. Secara monokultur populasi tanaman kakao bisa mencapai 1.100 batang/ha, sedangkan dengan pola diversifikasi/tumpang sari dengan tanaman lain seperti kelapa, pinang dan lain-lain populasinya hanya mencapai 600-800 batang/ha. Dengan jarak tanam kakao yang sering digunakan adalah 3 x 3 m, 3 x 4 m dan 4 x 2 m (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009).

Penanaman kakao secara tumpang sari dengan pisang akan mendapatkan keuntungan yang lebih dan menjadi kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao, hasil produksi pisang dapat menambah pendapatan dan pisang juga dapat menjadi naungan kakao. Namun jika pohon naungan yang terlalu rapat tidak baik untuk tanaman kakao, inilah yang terjadi di kecamatan koto XI Tarusan. Anak Pisang tumbuh terus menerus menutupi kakao sebagai tanaman utama sehingga suhu terlalu lembab mengakibatkan terserangnya penggerek buah kakao (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009). Tanaman kakao yang terlalu rapat dengan tanaman pelindung yang menjadi naungan kakao seperti pisang menjadi suatu kelemahan karena mengakibatkan terserangnya penggerek buah kakao.

b. Pemangkasan

Petani responden 80% tidak melakukan pemangkasan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan cara melakukan pemangkasan yang baik dan benar, hal ini dapat dilihat pada Tabel 14. Padahal pemangkasan sangat penting dilakukan untuk peningkatan produksi biji kakao, ini merupakan kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan Ada beberapa hal yang menyebabkan pentingnya pemangkasan adalah (Siregar *et all*, 2007) :

1. Dengan pemangkasan suhu dalam kebun akan naik sehingga mengaktifkan bantalan bunga.
2. Dengan pemangkasan semua daun akan produktif karena yang tertinggal hanya daun yang mendapatkan cahaya matahari saja dan tidak ada daun yang terlindungi.
3. Dengan pemangkasan sinar matahari akan masuk ke bagian alam tajuk tanaman sehingga dapat mencegah perkembangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan mempertinggi populasi serangga penyerbuk serta musuh alami.

4. Dengan pemangkasan akan mempertebal mulsa (serasah) dan akan mempertinggi penyediaan bahan organik.

Adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao dalam pemangkasan dan tersedianya alat-alat pertanian seperti parang, pisau dan lain-lain menjadi kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao.

c. Penyiangan

Tujuan penyiangan adalah untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara dan mencegah hama dan penyakit. Penyiangan harus dilakukan secara rutin minimal satu bulan sekali yaitu dengan menggunakan cangkul, koret, atau dicabut dengan tangan. Dari Tabel 14 dapat dilihat 50 % petani responden jarang melakukan penyiangan, jarang yang dimaksud petani responden adalah penyiangan dilakukan ketika ada waktu luang dan ada kesempatan dengan intensitas penyiangan tidak menentu dalam hal ini penyiangan tidak dilakukan rutin sekali dalam sebulan. Tidak adanya penyiangan menjadi suatu kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

d. Pemupukan

Petani responden 100 % menggunakan pupuk kandang untuk tanaman kakao. Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan. Penggunaan pupuk kandang adalah kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao. Pemupukan dengan cara menaburkan pupuk secara merata dengan jarak 15 cm — 50 cm. Petani responden tidak mempunyai dosis dan waktu pemupukan yang tetap. Hal ini menjadi kelemahan dalam usahatani kakao. Menurut Dinas Pertanian Sumatera Barat Pupuk diberikan 2 kali/tahun, yaitu awal musim hujan dan akhir musim hujan. Dari sisi lain penggunaan pupuk kandang dan tidak melakukan pemupukan dengan pupuk kimia, pestisida merupakan kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao.

e. Pemberantasan hama dan penyakit

Semua 100 % petani responden tidak melakukan pemberantasan hama dan penyakit dengan pestisida hal ini dapat dilihat pada Tabel 14. Penanggulangan hama 20 % dari petani responden dilakukan dengan secara teknis yaitu dengan mengumpulkan buah kakao yang terkena penggerek buah

kakao kemudian dikubur atau dibakar. Pemberantasan hama penggerek buah kakao dapat dilakukan dengan cara pemangkasan, penyemprotan pestisida, panen sering, mekanik, dan penggunaan agen hayati *Beauveria bassiana* dengan dosis 25-50 gram/pohon (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2009). Tidak adanya penanganan terhadap hama dan penyakit tanaman menjadi suatu kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

f. Panen

Buah kakao yang matang ditandai dengan perubahan warna kulit pada buah yang telah matang. Buah matang dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dari hijau kekuning dan biji yang lepas dari kulit bagian dalam. Bila buah diguncang, biji biasanya berbunyi. Panen biasanya dilakukan 1 x seminggu oleh petani responden. Produktivitas biji kakao responden 10-20 kg/ha/minggu. Produktivitas biji kakao masih rendah, sedangkan pengelolaan yang baik memiliki potensi produktivitas 2000kg/ha/tahun atau sekitar 40 kg/ha/minggu. Produktivitas yang rendah menjadi suatu kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Adanya pesaing dari Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan produksi 63,75 ton dan Ranah Pesisir dengan produksi 71,95 ton (Lampiran 3.) menjadi suatu ancaman.

g. Pasca panen

Buah yang telah dipanen kemudian dikumpulkan dan dilakukan proses pemecahan. Pemecahan kulit biasanya dengan menggunakan kayu bulat yang keras. Setelah dilakukan pemecahan, selanjutnya dibersihkan Kemudian dilakukan pengeringan dengan sinar matahari selama 2 - 3 hari sampai biji kering. Petani responden 100 % tidak melakukan fermentasi hal ini dikarenakan tidak ada beda harga kakao fermentasi dengan non fermentasi oleh pedagang. Harga jual petani kakao non fermentasi ke pedagang pengumpul Rp 18.000-Rp19.000/kg sistem pembayarannya dilakukan secara tunai. Tidak dilakukan fermentasi dan tidak adanya beda harga kakao fermentasi dengan non fermentasi adalah kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao. Harga ditetapkan Pedagang, petani tidak mengetahui dan akses terhadap sistem informasi kakao sehingga petani tidak mengetahui harga dan pasar kakao, ini merupakan kelemahan.

4.2.3 Subsistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian beserta kegiatan pemasaran baik pada pasar domestik maupun pasar internasional. Dari informasi yang diperoleh dari petani responden, buah yang telah dipanen kemudian dikumpulkan dan dilakukan proses pemecahan. Setelah dilakukan pemecahan, selanjutnya dibersihkan kemudian dilakukan pengeringan dengan sinar matahari selama 2 - 3 hari sampai biji kering kemudian dijual kepada pedagang pengumpul. Belum adanya industri pengolahan biji kakao menjadi kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Pada tahun 2011 ICCO (*International Cocoa Organization*) memperkirakan produksi kakao dunia mencapai 4,05 juta ton sedangkan konsumsi dunia akan lebih tinggi dari produksi yang mencapai 4,1 juta ton. Masih tinggi permintaan kakao pasar dunia dan belum tercapainya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kakao dunia menjadi suatu peluang

Dari Informasi Kementerian Perindustrian dan perdagangan dapat diketahui kebutuhan dan permintaan kakao dalam negeri belum terpenuhi untuk pengolahan biji kakao. Permintaan kakao yang terpenuhi sekitar 121 ribu ton. Sedangkan total permintaan industri pengolahan biji kakao 250 ribu ton per tahun. Permintaan dalam negeri didominasi oleh pabrik pengolahan kakao di Jakarta dan Surabaya. Belum terpenuhi permintaan dan tingginya permintaan kakao dalam negeri serta adanya pabrik pengolahan kakao di Surabaya menjadi suatu peluang.

a. Pedagang pengumpul kakao

Jumlah sampel untuk pedagang pengumpul kakao adalah sebanyak 2 orang yaitu pedagang pengumpul di Kecamatan Koto XI Tarusan. Dari informasi yang diperoleh dari petani responden, petani responden langsung menjual kakao ke tempat pedagang pengumpul. Sedangkan informasi dari penyuluh ada 5 orang pedagang pengumpul. Dari Tabel 15 dapat dilihat pedagang pengumpul memiliki pendidikan SMP dan SMA dan memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun.

Tabel 15. Identitas sampel pedagang Pengumpul kakao 2011

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pengalaman (tahun)
1.	Azwan	41	L	SMP	7
2	Muslim	39	L	SMA	5

Penjualan dan pembelian kakao oleh pedagang dilakukan secara tunai. Harga beli pedagang pengumpul pada saat penelitian bulan Juni Juli yaitu Rp 18.000-Rp 19.000/kg, harga ini relatif stabil, ini merupakan kekuatan. Pedagang Pengumpul membawa kakao satu kali seminggu ke Padang dalam bentuk biji kering non fermentasi. Harga jual pedagang pengumpul kakao yaitu Rp23.000 per kg. Belum adanya usaha bersama atau kelompok dalam pengembangan agribisnis kakao yaitu koperasi yang membeli kakao fermentasi seharusnya dapat menaikkan harga jual kakao di tingkat petani dan membantu permasalahan modal petani.

4.2.4. Subsistem Lembaga Penunjang

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sarana dan prasarana pendukung pada Kecamatan Koto XI Tarusan seperti jalan dan alat transportasi telah tersedia. Pada umumnya masyarakat yang berada di Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor untuk mendukung kegiatan mereka sehari-hari termasuk dalam usahatani. Daerah ini juga telah tersedia jasa angkutan pedesaan dan kendaraan roda dua. Selain itu, sarana komunikasi sudah tersedianya dengan adanya telepon seluler dengan beberapa layanan jaringan merupakan kekuatan dalam pengembangan agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Tersedianya Sarana dan Prasarana Transportasi dan Komunikasi menjadi kekuatan utama dalam Pengembangan Agribisnis kakao di kecamatan koto XI Tarusan. Jalan raya yang mementang sejauh 32 km memperlancar pemasaran biji kakao karena dapat menekan biaya transportasi. Adanya Lembaga Keuangan berupa bank seperti BPR dan BRI di kecamatan koto XI Tarusan merupakan suatu peluang bagi pelaku agribisnis kakao baik itu petani maupun pedagang untuk

menambah modal dan mengembangkan usahanya. Tersedianya lembaga keuangan menjadi suatu peluang dalam pengembangan agribisnis kakao Kecamatan Koto XI Tarusan.

Salah satu kebijakan pembiayaan alternatif yang saat ini sedang dijalankan adalah bantuan langsung masyarakat pengembangan agribisnis pedesaan (BLM-PUAP). Dimana kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program PUAP di bawah koordinasi PNPM-Mandiri dan berada dalam kelompok pemberdayaan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Gapoktan. (kementerian Pertanian, 2011). Tujuan PUAP menyediakan bantuan modal usaha bagi petani dalam rangka pengembangan usaha agribisnis maka yang mutlak harus ada dalam program ini adalah adanya lembaga yang mampu mengelola keuangan dan model yang cocok dengan karakter pedesaan dalam model lembaga keuangan mikro (kementerian Pertanian, 2011). Bantuan modal melalui PUAP merupakan peluang dalam pengembangan agribisnis kakao.

Adanya Otonomi daerah dan arah kebijakan daerah pesisir selatan yang mengacu pada 4 strategi utama dalam penanggulangan kemiskinan:

1. Peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja
2. Pemberdayaan masyarakat
3. Peningkatan fungsi dan kapasitas kelembagaan nagari
4. Perlindungan sosial

Pada strategi pertama yaitu peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja salah satunya peningkatan produktivitas dan pengembangan perkebunan karena sektor perkebunan merupakan sektor padat karya membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga diharapkan dapat membuka kesempatan kerja serta memberdayakan diri dan lingkungan membantu pertumbuhan ekonomi pesisir selatan. Pada tahun 2010 sektor pertanian mampu menyerap 109,6 juta orang atau 35,86% dari angkatan kerja (BPS, 2010). Selain itu Sektor Perkebunan merupakan Sektor yang berperan dalam perekonomian pesisir selatan dan terdapat pada 6 agenda pembangunan pesisir selatan

1. Penegakan supremasi hukum dan HAM
2. Revitalisasi pemerintahan daerah
3. Peningkatan pembangunan ekonomi

4. Peningkatan pembangunan keagamaan
5. Peningkatan pembangunan sosial dan budaya
6. Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana

Pengembangan agribisnis kakao sejalan dengan agenda pembangunan ekonomi dan arah kebijakan kabupaten pesisir selatan. Menurut Gubernur Sumbar Irwan Prayitno yang dikutip dalam www.antara-sumbar.com, Pesisir Selatan salah satu kabupaten termasuk dalam rencana pengembangan luas lahan perkebunan kakao yang di targetkan 10.000 ha tahun 2015. Arah dan kebijakan otonomi Pesisir Selatan merupakan peluang dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Besarnya potensi pengembangan kakao di kecamatan Koto XI Tarusan khususnya dan Pesisir Selatan umumnya tidak dimaksimalkan dengan media promosi sehingga investor dan orang-orang yang berkepentingan tidak tahu bahwa ada potensi kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan, sehingga kalah bersaing dengan kabupaten lain seperti Kabupaten Pariaman, Pasaman Barat, Pasaman Timur, Agam dan 50 Kota. Tidak melakukan promosi merupakan kelemahan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

4.2.5 Karakteristik Informan Kunci Pengembangan Agribisnis kakao

Informan kunci yaitu orang yang betul memahami permasalahan yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui keadaan di lapangan sehingga dapat diupayakan untuk pengembangan agribisnis kakao. Informan kunci tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Identitasi Informan kunci di Koto XI Tarusan 2011

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lembaga	Pengalaman (tahun)
1.	Rino, S.STP	28	L	S1	Kantor Camat "Tarusan	3
2	Khairul, S.Pt	39	L	S1	UPTD	9
3	Hamijon, S.P	41	L	S1	Dinas Perkebunan	10
4	Saktono	36	L	SMA	Petani	6

Dari Tabel 16 di atas dapat dilihat informan kunci merupakan orang-orang yang mengetahui dan memahami permasalahan yang dihadapi dalam penembangan agribisnis kakao yang berperan dalam upaya pengembangan agribisnis kakao. Informasi kunci masih berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan yang tinggi yaitu strata 1 dan pengalaman di bidang kakao lebih dari 3 tahun.

Rino S.STP merupakan penduduk asli Koto XI Tarusan yang bekerja sebagai Kepala seksi Wilayah dan Politik di Kecamatan Koto XI Tarusan. memahami potensi wilayah Koto XI Tarusan dan berpendidikan. Khairul, S.Pt merupakan Kepala UPTD sudah 14 tahun bekerja dan memiliki pengalaman 9 tahun dalam penyuluhan kakao. Hamijon, S.P kepala Seksi bina perkebunan lulusan Agronomi UNAND berpengalaman 10 tahun dalam budi daya kakao. Sedangkan Saktono Merupakan Ketua Kelompok Tani Duku Saiyo yang sudah memiliki pengalaman dalam usaha tani kakao.

4.3 Perumusan Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

4.3.1 Tujuan Strategis Pengembangan Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

Berdasarkan informasi dari Kecamatan Koto XI Tarusan, salah satu misi Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu mewujudkan pembangunan yang adil, ramah lingkungan dan berbasis partisipasi masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja. Hal tersebut memberikan rekomendasi terhadap pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Pengembangan agribisnis kakao dapat meningkatkan pendapatan petani kakao sehingga berkontribusi terhadap perekonomian Kecamatan Koto XI Tarusan. Selain itu, pengembangan agribisnis Kakao mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dan pengembangan tersebut bersifat partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitar tanaman kakao sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, UPT Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan juga memiliki misi strategis dalam mengembangkan pertanian di Kecamatan Koto XI Tarusan, yaitu

mengembangkan tanaman perkebunan yang potensial sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi tingkat pengangguran di Kecamatan Koto XI Tarusan. Salah satu tanaman perkebunan yang terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah tanaman kakao.

Arah pengembangan agribisnis kakao yang dirumuskan oleh Kecamatan Koto XI Tarusan menitikberatkan pada pengembangan agribisnis tanaman kakao dengan sistem tumpang sari, peningkatan produktivitas, dan luas lahan sehingga meningkatkan pendapatan petani

4.3.2 Identifikasi Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Sistem Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

a. Lingkungan Internal

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor yang terdapat dalam sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan maka dapat dikelompokkan ke dalam lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan. Ringkasan faktor-faktor strategis lingkungan internal yang dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17. Ringkasan Faktor Strategis Lingkungan Internal Sistem Agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

No	Subsistem Agribisnis	Kekuatan	Kelemahan
1	Subsistem Hulu	1. Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki kios-kios sarana produksi yang menyediakan pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian	1. Tidak tersedianya bibit unggul di kios-kios sarana produksi di Kecamatan Koto XI Tarusan
2	Subsistem Usahatani	1. Agroklimat Kecamatan Koto XI Tarusan yang cocok untuk tanaman kakao 2. Tersedia lahan yang kosong yang potensial 3. Petani tidak Menggunakan Pestisida dan bahan kimia lainnya	1. Tingkat pendidikan petani masih rendah 2. Petani kakao tidak melakukan penyeleksian benih 3. Petani tidak melakukan penanganan hama penyakit 4. Petani tidak melakukan pemangkasan

Tabel 17. lanjutan

No	Subsistem Agribisnis	Kekuatan	Kelemahan
		4. Pola penanaman Secara tumpang sari 5. Penggunaan pupuk kandang 6. Tersedia tenaga kerja produktif 7. Status lahan milik sendiri	5. Petani tidak melakukan fermentasi 6. Keterbatasan Modal 7. Pohon lindung kakao terlalu rapat 8. Produksi kakao rendah 9. Luas lahan petani kurang 2 ha
3	Subsistem Hilir	1. Adanya pedagang pengumpul 2. Jarak kebun dekat dengan rumah dan jalan raya	1. Tidak ada beda harga jual kakao fermentasi dengan yang tidak fermentasi 2. Belum ada industri pengolahan kakao di Pesisir Selatan
4	Subsistem Lembaga Penunjang	1. Tersedia kelompok tani khusus usahatani kakao 2. Tersedianya sarana transportasi yang lancar di Kecamatan Koto XI Tarusan 3. Tersedianya sarana komunikasi yang baik	1. Pemerintah setempat belum pernah melakukan kegiatan promosi 2. Petani tidak mengetahui sistem informasi tentang tanaman kakao 3. Penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal

b. Lingkungan Eksternal

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, maka sistem agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan ini dapat dikelompokkan ke dalam lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman. Ringkasan faktor strategis lingkungan eksternal dalam pengembangan agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dapat di lihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 18. Ringkasan Faktor Strategis Lingkungan Eksternal Sistem Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

No	Subsistem Agribisnis	Peluang	Ancaman
1	Subsistem Hulu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya bibit unggul di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Jember 2. Adanya Kebijakan pemerintah tentang pupuk bersubsidi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga sarana produksi yang mahal
2	Subsistem Usaha Tani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao 	
3	Subsistem Hilir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Pengolahan kakao di dalam negeri 2. Permintaan pasar lokal belum terpenuhi 3. Peluang pasar ekspor masih prospektif 4. Harga kakao relatif stabil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesaing biji kakao di luar Kecamatan Koto XI Tarusan 2. Tidak ada beda harga kakao fermentasi dengan yang tidak di fermentasi 3. Belum ada informasi harga kakao yang memadai
4	Subsistem Lembaga Penunjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Otonomi Daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan 2. Tersedianya lembaga keuangan 3. Adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur 4. Bantuan PUAP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih rendahnya akses pelaku agribisnis terhadap lembaga keuangan

4.3.3. Analisis Matrik IFE dan EFE

Dalam analisis matrik IFE dan EFE dilakukan peratingan dan pembobotan. Proses peratingan dan pembobotan dilakukan oleh informan kunci yang telah ditentukan yaitu perwakilan Kantor Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, perwakilan dari UPTD Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan dan Ketua Kelompok Tani Duku Sakato dan Baduri.

Matrik IFE merupakan hasil identifikasi faktor strategis internal agribisnis Kakao berupa kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap

pengembangan agribisnis tersebut. Sedangkan Matrik EFE merupakan hasil identifikasi faktor strategis eksternal berupa peluang dan ancaman yang juga ikut mempengaruhi pengembangan agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

a. Analisa Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Analisa Matrik IFE merupakan hasil identifikasi faktor-faktor internal agribisnis Kakao berupa kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.. Berdasarkan Tabel 19 terlihat total nilai matriks IFE adalah 2,586. Hal ini menunjukkan bahwa total nilai matrik IFE dari agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu di atas rata-rata (2,50) atau pengembangan agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki posisi internal yang kuat dalam mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada.

Tabel 19. Evaluasi Faktor Internal (IFE) Sistem Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Rata-Rata tertimbang
Kekuatan			
1. Agroklimat Kecamatan Koto XI Tarusan yang cocok untuk tanaman kakao	0,038	4,00	0,154
2. Tersedia lahan yang kosong yang berpotensi	0,041	4,00	0,164
3. Tersedia kios-kios sarana produksi yang menyediakan pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian	0,036	3,50	0,126
4. Pola penanaman secara sistem tumpang sari	0,041	4,00	0,164
5. Tidak menggunakan pestisida dan bahan kimia lain	0,036	3,50	0,126
6. Adanya pedagang pengumpul	0,038	4,00	0,154
7. Penggunaan pupuk kandang	0,036	3,50	0,126
8. Jarak kebun dekat dengan rumah dan jalan raya	0,038	4,00	0,154
9. Adanya kelompok tani khusus kakao	0,033	3,50	0,117
10. Sarana Telekomunikasi yang baik	0,038	4,00	0,154
11. Sarana Transportasi yang di dukung dengan infrastruktur Jalan raya yang baik	0,041	4,00	0,164
12. Status lahan milik sendiri	0,036	4,00	0,144
13. Tersedia tenaga kerja produktif	0,036	3,50	0,126

Tabel 19. Lanjutan

Kelemahan	Bobot	Rating	Rata-Rata tertimbang
1. Tingkat pendidikan petani masih rendah	0,028	1,75	0,049
2. Tidak tersedianya bibit unggul di kios-kios sarana produksi di Kecamatan Koto XI Tarusan	0,038	1,00	0,038
3. Petani Kakao tidak melakukan penyeleksian benih	0,036	1,50	0,054
4. Petani tidak melakukan fermentasi	0,036	1,00	0,036
5. Produksi biji kakao rendah	0,038	1,00	0,038
6. Petani tidak melakukan pengendalian hama busuk buah kakao	0,038	1,25	0,048
7. Pohon lindung kakao terlalu rapat	0,036	1,75	0,063
8. Luas lahan petani kurang dari 2 ha	0,038	1,00	0,038
9. Tidak melakukan pemangkasan	0,038	1,00	0,038
10. Ketersediaan modal petani terbatas	0,036	1,75	0,063
11. Penyuluhan dan pelatihan pelaku agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan kurang maksimal	0,041	1,75	0,072
12. Tidak ada kegiatan promosi	0,018	2,00	0,036
13. Tidak ada beda harga jual kakao fermentasi dengan yang tidak fermentasi	0,033	1,00	0,033
14. Belum ada industri pengolahan kakao	0,026	2,00	0,051
15. petani tidak memiliki akses dan tidak mengetahui sistem informasi tentang tanaman kakao	0,028	2,00	0,056
Jumlah			
TOTAL	1,00		2,586

Kekuatan utama agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki nilai peringkat 4 adalah agroklimat yang cocok untuk tanaman kakao, pola penanaman secara sistem tumpang sari, Sedangkan kelemahan utama yang bernilai 1 adalah tidak tersedianya bibit unggul di kios-kios sarana produksi di Kecamatan Koto XI Tarusan, petani kakao tidak melakukan penyeleksian benih dan pembibitan, petani tidak melakukan pengendalian hama penggerek buah kakao, pola penanaman tanaman kakao yang tidak teratur dan menyebar, jumlah tanaman Kakao yang dimiliki petani masih sedikit, , penyuluhan dan pelatihan yang belum pernah di lakukan terhadap pelaku agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

a. Analisis Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

Analisa Matrik EFE merupakan hasil identifikasi faktor-faktor Eksternal agribisnis kakao berupa Peluang dan ancaman yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan. Dari Tabel 20 terlihat total nilai matriks EFE adalah sebesar 2,965. Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan memberikan respon yang kuat terhadap peluang-peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan pengaruh negatif dari ancaman eksternal untuk pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan .

Tabel 20. Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) Sistem Agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Rata-rata tertimbang
Peluang			
1. Tersedianya bibit unggul di daerah Jember	0,067	4,00	0,267
2. Adanya teknologi tepat guna kakao	0,054	3,25	0,176
3. Adanya industri pengolahan kakao di Surabaya	0,058	3,00	0,175
4. Permintaan pasar lokal belum terpenuhi	0,067	4,00	0,267
5. Peluang pasar untuk diekspor ke luar negeri masih prospektif dengan harga yang cukup tinggi	0,067	4,00	0,267
6. Adanya Kebijakan pemerintah daerah dalam penyediaan pupuk bersubsidi	0,058	3,50	0,204
7. Otonomi Daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan	0,063	3,75	0,234
8. Tersedianya lembaga Keuangan	0,063	3,00	0,188
9. Harga kakao relative stabil	0,067	3,50	0,233
10. Adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa timur	0,058	3,00	0,175
11. Adanya bantuan modal usaha PUAP dan koperasi	0,067	4,00	0,267

Tabel 20. Lanjutan

Ancaman	Bobot	Rating	Rata-Rata tertimbang
1. Adanya pesaing kakao di luar Kecamatan Koto XI Tarusan	0,058	2,00	0,117
2. Masih rendah akses pelaku agribisnis kakao terhadap lembaga keuangan	0,058	1,50	0,088
3. Tidak ada beda kakao fermentasi dan non fermentasi	0,067	1,00	0,067
4. Harga sarana produksi yang mahal	0,067	1,75	0,117
5. Belum ada sistem informasi kakao yang memadai	0,063	2,00	0,125
Jumlah			
TOTAL	1,00		2,965

Peluang utama agribisnis Kakao di Kecamatan kakao memiliki nilai 4 adalah tersedianya bibit unggul di daerah Jember, permintaan pasar lokal belum terpenuhi, peluang pasar untuk diekspor ke luar negeri masih prospektif dengan harga yang cukup tinggi, tersedianya sistem informasi tentang tanaman Kakao. Sedangkan ancaman utama yang memiliki nilai 1 adalah tidak ada beda harga kakao yang jelas antara fermentasi dengan non fermentasi.

4.3.4. Matrik SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threatment*)

Matrik SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan sebuah strategi. Strategi SO menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, strategi WO untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi ST gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman, dan strategi WT minimalkan kelemahan dan hindari ancaman (David, 2006)

Berdasarkan Tabel 17, 18, 19, 20 dan 21 yang menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi oleh sistem agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga merumuskan alternatif strategi sebagai berikut:

a. Startegi SO (*Strenght-Opportunities*)

1. Meningkatkan luas lahan tanaman kakao yang dimiliki petani di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan sistem tumpang sari

Strategi Meningkatkan luas lahan tanaman kakao yang dimiliki petani di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan sistem tumpang sari dengan menggunakan kekuatan internal Kecamatan Koto XI Tarusan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Kekuatan internal yang digunakan adalah tersedia sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian, agroklimatologi yang cocok dengan tanaman kakao, tersedianya lahan yang potensial, tenaga kerja produktif, lahan milik sendiri, dan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang baik. Menggunakan kekuatan internal Kecamatan Koto XI Tarusan untuk memanfaatkan peluang yang ada seperti tersedianya bibit unggul di Jember, adanya pengolahan kakao dalam negeri, permintaan pasar lokal dan ekspor belum terpenuhi, tersedianya lembaga keuangan dan adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur.

Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

1. Membangun lahan percontohan tanaman kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

Strategi Membangun lahan percontohan untuk pembibitan tanaman kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang. kelemahan internal yaitu, tidak tersedia bibit unggul, tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak melakukan budi daya kakao sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, tidak melakukan fermentasi, penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal. Untuk mengatasi kelemahan internal Kecamatan Koto XI Tarusan dengan memanfaatkan peluang yang ada seperti tersedianya bibit unggul di Jember, adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao, otonomi daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan, permintaan pasar lokal dan ekspor belum terpenuhi, tersedianya lembaga keuangan dan adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur.

2. Memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada tenaga penyuluh tentang teknik budidaya tanaman kakao, pemupukan, pemangkasan, penanganan hama dan penyakit serta cara fermentasi

Strategi memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada tenaga penyuluh tentang teknik budidaya tanaman kakao, pemupukan, pemangkasan, penanganan hama dan penyakit serta cara fermentasi digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang. kelemahan internal yaitu, tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak melakukan budi daya kakao sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, tidak melakukan fermentasi, penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal. Untuk mengatasi kelemahan internal Kecamatan Koto XI Tarusan dengan memanfaatkan peluang yang, adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao, otonomi daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan, permintaan pasar lokal dan ekspor belum terpenuhi, tersedianya lembaga keuangan dan adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur.

3. Melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kakao dengan membina dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kakao dalam melakukan budidaya tanaman kakao yang optimal

Strategi melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kakao dengan membina dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kakao dalam melakukan budidaya tanaman kakao yang optimal digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang. kelemahan internal yaitu, tidak tersedia bibit unggul, tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak melakukan budi daya kakao sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, tidak melakukan fermentasi, penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal. Untuk mengatasi kelemahan internal Kecamatan Koto XI Tarusan dengan memanfaatkan peluang yang ada seperti tersedianya bibit unggul di Jember, adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao, otonomi daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan, permintaan pasar lokal dan ekspor belum terpenuhi, tersedianya lembaga keuangan dan adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur.

4. Melakukan pelatihan kepada petani kakao tentang proses panen dan fermentasi kakao yang efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi tepat guna

Strategi melakukan pelatihan kepada petani kakao tentang proses panen dan fermentasi kakao yang efektif dan efisien dengan menggunakan teknologi tepat guna digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang. kelemahan internal yaitu, tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak melakukan budi daya kakao sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, tidak melakukan fermentasi, penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal. Untuk mengatasi kelemahan internal Kecamatan koto XI Tarusan dengan memanfaatkan peluang yang ada seperti adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao, otonomi daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan, permintaan pasar lokal dan ekspor belum terpenuhi, tersedianya lembaga keuangan dan adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur

5. Menciptakan dan mengembangkan koperasi dan LKM agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan

Strategi menciptakan dan mengembangkan koperasi dan LKM agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan digunakan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang. kelemahan internal yaitu, tidak tersedia bibit unggul. tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak melakukan budi daya kakao sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, tidak melakukan fermentasi, penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal. Untuk mengatasi kelemahan internal Kecamatan koto XI Tarusan dengan memanfaatkan peluang yang ada seperti tersedianya bibit unggul di Jember, adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao, otonomi daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan, permintaan pasar lokal dan ekspor belum terpenuhi, tersedianya lembaga keuangan dan adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur

b. Strategi ST (*Strenght-Threats*)

1. Meningkatkan kualitas kakao menjadi kakao fermentasi di kakao Kecamatan Koto XI Tarusan

Strategi meningkatkan kualitas kakao menjadi kakao fermentasi di kakao Kecamatan Koto XI Tarusan dengan menggunakan kekuatan internal untuk menghindari ancaman. Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal yaitu, tenaga kerja produktif, lahan milik sendiri, jarak kebun dekat dengan jalan raya dan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang baik. Menggunakan kekuatan internal Kecamatan Koto XI Tarusan untuk menghindari ancaman seperti pesaing, tidak ada sistem informasi, rendahnya akses terhadap lembaga keuangan dan tidak ada beda harga kakao fermentasi dengan non fermentasi.

c. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

1. Membangun sistem informasi tentang tanaman kakao yang berbasis web di Kecamatan Koto XI Tarusan

Strategi membangun sistem informasi tentang tanaman kakao yang berbasis web di Kecamatan Koto XI Tarusan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. kelemahan internal yaitu, tidak tersedia bibit unggul, tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak melakukan budi daya kakao sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, tidak melakukan fermentasi, penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal. Strategi ini juga bermanfaat untuk menghindari ancaman seperti harga sarana produksi yang mahal, pesaing, tidak ada sistem informasi, rendahnya akses terhadap lembaga keuangan dan tidak ada beda harga kakao fermentasi dengan non fermentasi.

Tabel 21. Matrik Analisis SWOT

Faktor-faktor Internal/ Faktor-faktor Eksternal	Kekuatan (Strenght-S)	Kelemahan (Weakness-W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki kios-kios sarana produksi yang menyediakan pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian 2. Agroklimat Kecamatan Koto XI Tarusan yang cocok untuk tanaman Kakao 3. Tersedia lahan yang kosong yang potensial 4. Petani tidak Menggunakan Pestisida dan bahan kimia lainnya 5. Pola penanaman Secara tumpang sari 6. Penggunaan pupuk kandang 7. Tersedia tenaga kerja produktif 8. Status lahan milik sendiri 9. Adanya pedagang pengumpul 10. Jarak kebun dekat dengan rumah dan jalan raya 11. Tersedia kelompok tani khusus usahatani Kakao 12. Tersedianya sarana transportasi yang lancar di Kecamatan Koto XI Tarusan 13. Tersedianya sarana komunikasi yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tersedia bibit unggul di kios-kios sarana produksi 2. Tingkat pendidikan petani masih rendah 3. Petani Kakao tidak melakukan penyeleksian benih 4. Petani tidak melakukan penanganan hama penyakit 5. Petani tidak melakukan pemangkasan 6. Petani tidak melakukan fermentasi 7. Keterbatasan Modal 8. Pohon lindung kakao terlalu rapat 9. Produksi kakao rendah 10. Luas lahan petani kurang 2 ha 11. Belum ada industri pengolahan kakao 12. Tidak ada beda harga jual kakao fermentasi dengan yang tidak fermentasi 13. Pemerintah setempat belum pernah melakukan kegiatan promosi 14. Petani tidak mengetahui sistem informasi tentang tanaman Kakao 15. Penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal
Peluang (opportunity-O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya bibit unggul di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di jember 2. Adanya Kebijakan pemerintah tentang pupuk bersubsidi 3. Adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao 4. Adanya Pengolahan kakao di Surabaya 5. Permintaan pasar lokal belum terpenuhi 6. Peluang pasar ekspor masih prospektif 7. Harga kakao relative stabil 8. Otonomi Daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan 9. Tersedianya lembaga keuangan 10. Adanya sistem informasi pasar kakao di jawa timur 11. Adanya bantuan modal usaha PUAP, Koperasi dan LKMA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan luas lahan tanaman kakao yang dimiliki petani di Kecamatan koto XI Tarusan dengan sistem tumpang sari. (S1, S2, S3, S5, S6, S7 S8, S9, S10, S11, S12, S13, dan memanfaatkan O1, O2, O3, O4, O5, O6, O7, O8, O9 O10 dan O11) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun lahan percontohan tanaman kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan (W2, W3, W4, W5, W8, W9, W10, W12 memanfaatkan O3, O8, dan O11) 2. Memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada tenaga penyuluh tentang teknik budidaya (W3, W4, W5, W6, W8, W15 memanfaatkan O1, O2, O3, O8, 3. Melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kakao dengan membina dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kakao dalam melakukan budidaya tanaman kakao yang optimal (W1, W2, W3 , W5, W6, W8, W9, W10, W15 memanfaatkan

		<p>O2, O3, O5, O6, O8, O9 dan O10</p> <p>4. Melakukan pelatihan kepada petani kakao tentang proses panen dan fermentasi yang efektif dan efeisien dengan menggunakan teknogi tepat guna (W7, W12, memanfaatkan O3, O4, O5, O6, O7, O8, O9 O10 dan O11</p> <p>5. Menciptakan dan mengembangkan koperasi agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan (W2, W7, W9, W10, W15 memanfaatkan O1, O2, O3, O8, O9 dan O11</p>
<p>Ancaman (THREATS-T)</p> <p>1. Harga sarana produksi yang mahal</p> <p>2. Pesaing biji Kakao di luar Kecamatan Koto XI Tarusan</p> <p>3. Tidak ada beda harga kakao fermentasi dengan yang tidak di fermentasi</p> <p>4. Belum ada informasi harga Kakao yang memadai</p> <p>5. Masih rendahnya akses pelaku agribisnis terhadap lembaga keuangan</p>	<p>Strategi ST</p> <p>1.Melakukan fermentasi terhadap biji kakao (S3, S7, S8,S12, dan S13 mengatasi T1 s/d T5)</p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Membangun sistem informasi tentang tanaman kakao yang berbasis web di Kecamatan Koto XI Tarusan. (W1 s/d W15mengatasi T1 s/d T5)</p>

4.3.5 Alternatif-alternatif strategi yang dihasilkan matrik SWOT akan di klasifikasikan berdasarkan subsistem-subsistem agribisnis berikut :

1. Subsistem Agribisnis Hulu

Strategi yang dihasilkan untuk mengembangkan subsistem agribisnis hulu adalah membangun lahan percontohan tanaman kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dan menggunakan benih unggul dari Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden di Kecamatan Koto XI Tarusan, permasalahan utama yang dirasakan oleh petani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah tidak tersedianya bibit Petani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan sangat membutuhkan bibit unggul dalam memperluas lahan tanaman kakao.

Strategi pembangunan lahan percontohan tanaman kakao mendapatkan perhatian dari Dinas Perkebunan. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Badan Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Perkebunan dengan memasok benih unggul tanaman kakao di daerah Jember. Strategi pembangunan lahan percontohan tanaman kakao dapat memenuhi kebutuhan bibit unggul di Kecamatan Koto XI Tarusan. Selain itu, luas areal lahan yang masih cukup luas menjadikan peluang bagi Kecamatan Koto XI Tarusan yang akan dikelola oleh koperasi ataupun kelompok tani-kelompok tani di Kecamatan Koto XI Tarusan.

2. Subsistem Agribisnis Usahatani

Strategi yang dihasilkan untuk mengembangkan Subsistem agribisnis usahatani adalah sebagai berikut :

- a Meningkatkan luas lahan tanaman kakao yang dimiliki petani di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan sistem tumpang sari

Selain permintaan pasar lokal, permintaan pasar untuk ekspor cukup prospektif. Permintaan pasar baik domestik dan memberikan peluang kepada petani di Kecamatan Koto XI Tarusan untuk memperluas lahan tanaman kakao sehingga meningkatkan produksi biji kakao dan mampu memenuhi kebutuhan pasar.

kekuatan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu agroklimat Kecamatan Koto XI Tarusan yang cocok untuk tanaman kakao, masih luasnya ketersediaan lahan di Kecamatan Koto XI Tarusan. Tersedia tenaga kerja yang produktif dan tersedianya lembaga keuangan berupa BPR harus mampu memanfaatkan peluang yaitu permintaan pasar baik domestik maupun ekspor yang masih belum terpenuhi sehingga menghasilkan alternatif strategi yaitu meningkatkan luas lahan tanaman kakao yang dimiliki petani di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan sistem tumpang sari .

Berdasarkan informasi dari UPTD Pertanian Kecamatan Koto XI Tarusan, arah pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan akan dilakukan dengan pola tanam tumpang sari yaitu pola tanam tanaman kakao yang dicampur dengan tanaman pisang. pola tanam secara tumpang sari dalam penanaman tanaman kakao, petani mampu memperoleh hasil dari tanaman-tanaman lainnya terlebih dahulu.

- b Melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kakao dengan membina dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kakao dalam melakukan budidaya tanaman kakao yang optimal

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan petani di Kecamatan Koto XI Tarusan, pengetahuan petani tentang teknik budidaya tanaman kakao mulai dari pembibitan, penanaman dan pemeliharaan seperti pemangkasa dan penanganan terhadap hama dan penyakit sangat minim. Alternatif strategi melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kakao dengan membina dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kakao dalam melakukan budidaya tanaman kakao yang optimal dapat mengatasi kelemahan yaitu tingkat pendidikan petani masih rendah dan petani tidak melakukan teknik budidaya yang optimal sehingga mampu meningkatkan luas lahan tanaman kakao dan produksi biji kakao serta mampu memanfaatkan peluang yaitu permintaan pasar baik domestik maupun ekspor yang belum terpenuhi.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Duku Sakato, peranan penyuluhan dan pelatihan sangat

dibutuhkan dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan sehingga mampu membina petani kakao dan mensosialisasikan teknik budidaya yang optimal dalam mengembangkan usahatani kakao yang mampu meningkatkan produktivitas tanaman kakao. Selain itu, penyuluh juga dapat memberikan informasi tentang inovasi dan teknologi tepat guna dalam menciptakan usahatani kakao yang efektif dan efisien sehingga memberikan keuntungan yang maksimal.

3. Subsistem Agribisnis Hilir

Strategi yang dihasilkan untuk mengembangkan Subsistem agribisnis Hilir adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan kegiatan promosi terhadap kakao yang berasal dari Kecamatan Koto XI Tarusan
- b. Melakukan pelatihan kepada petani kakao tentang proses fermentasi menggunakan teknologi tepat guna .

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan petani di Kecamatan Koto XI Tarusan petani tidak melakukan fermentasi terhadap biji kakao sehingga perlu pelatihan untuk pengolahan biji kakao dengan fermentasi sehingga petani mendapatkan harga yang lebih baik.

4. Subsistem Lembaga Penunjang

Strategi yang dihasilkan untuk mengembangkan Subsistem agribisnis penunjang adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan dan mengembangkan koperasi agribisnis dan lembaga keuangan mikro agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Strategi tersebut didapatkan untuk mengatasi kelemahan keterbatasan modal dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan memanfaatkan peluang permintaan pasar yang belum terpenuhi, tersedianya teknologi tepat guna dan perkembangan perekonomian daerah.

Koperasi mampu menjadi wadah untuk memperkuat modal petani ,koperasi mampu meningkatkan daya jual petani dengan menciptakan

wadah pemasaran dan promosi. Memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada tenaga penyuluh tentang teknik budidaya tanaman kakao.

Dinas Pertanian setempat dapat memberikan pelatihan kepada tenaga penyuluh mengenai teknik budidaya kakao sehingga tenaga penyuluh dapat memberikan pengetahuan yang diperoleh kepada petani. Dengan demikian diharapkan petani dapat melakukan usahatani kakao secara baik dan benar serta mampu meningkatkan produksi biji kakao yang berkualitas. Strategi ini dapat dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan yaitu belum adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang usahatani tanaman kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dan tingkat pengetahuan petani terhadap teknik budidaya tanaman kakao masih sangat rendah sehingga sangat mempengaruhi produksi biji kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dalam memanfaatkan permintaan pasar yang masih belum bisa terpenuhi.

- b Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penyuluh dan sarana prasarana penyuluhan

Dari informasi dan pengamatan di lapangan penyuluh memiliki sumber daya dan pengetahuan yang sangat minim tentang pemeliharaan kakao sehingga alternatif strategi ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penyuluh, serta sarana dan prasarana penyuluhan sehingga penyuluh mampu penyuluhan dan kegiatan penyuluhan akan berjalan dengan maksimal

- c Membangun sistem informasi tentang tanaman kakao yang berbasis web di Kecamatan Koto XI Tarusan

Berdasarkan informasi dari petani di Kecamatan Koto XI Tarusan, informasi petani tentang tanaman kakao sangat sedikit. Petani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan tidak mengetahui teknik pembibitan tanaman kakao, teknik budidaya tanaman kakao, teknik fermentasi yang menggunakan teknologi tepat guna yang efisien. Selain itu, petani kakao juga tidak mengetahui informasi tentang harga pasar domestik maupun internasional. Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan

tingkat sumber daya manusia petani dalam mengembangkan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Padahal, sistem informasi tentang tanaman kakao seperti teknik pembibitan, budidaya, dan teknologi pasca panen serta informasi pasar telah tersedia di internet dalam bentuk web ataupun blog. Namun, petani tidak mengetahui keberadaan informasi tersebut. Kondisi tersebut seharusnya tersosialisasi dan informasi tersebut bisa dimanfaatkan oleh petani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dalam mengembangkan agribisnis kakao. karena itu sangat dibutuhkan alternatif strategi yaitu membangun sistem informasi tentang tanaman kakao yang berbasis web di Kecamatan Koto XI Tarusan. Strategi tersebut sangat berperan penting dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu memberikan informasi kepada petani tentang teknik pembibitan, budidaya yang optimal, teknologi tepat guna, harga dan pasar serta persaingan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan terhadap sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan, pada saat ini telah terdapat kios-kios sarana produksi yang menyediakan pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian tetapi belum menyediakan bibit unggul. Pada saat ini, bibit unggul tersedia di daerah Jember. Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki agroklimat yang cocok untuk usahatani kakao dan tersedia lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pembudidayaan tanaman kakao tetapi kondisi budidaya Kecamatan Koto XI tidak sesuai dengan yang di anjurkan Dinas perkebunan dan UPTD pertanian. Petani tidak melakukan fermentasi karena tidak ada beda harga kakao fermentasi dengan non fermentasi di tingkat pedagang. Kecamatan Tarusan memiliki sarana transportasi, komunikasi dan lembaga keuangan yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan agribisnis kakao. Namun, penyuluhan dan pelatihan belum maksimal diberikan kepada petani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan.
2. Faktor-faktor internal pengembangan agribisnis kakao terdiri dari kekuatan internal dan kelemahan internal. Kekuatan internal pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu tersedia sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian, agroklimatologi yang cocok dengan tanaman kakao, tersedianya lahan yang potensial, tenaga kerja produktif, lahan milik sendiri, jarak kebun dekat dengan jalan raya dan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang baik. Kelemahan internal pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI kelemahan internal yaitu, tidak tersedia bibit unggul, tingkat pendidikan petani masih rendah, petani tidak melakukan budi daya kakao sesuai dengan anjuran Dinas Perkebunan, tidak melakukan fermentasi, penyuluhan dan pelatihan yang belum maksimal.

3. Faktor-faktor eksternal pengembangan agribisnis kakao terdiri dari peluang dan ancaman. Peluang pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu tersedianya bibit unggul di jember, adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao, otonomi daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan, permintaan pasar lokal dan export belum terpenuhi, tersedianya lembaga keuangan dan adanya sistem informasi pasar kakao di Jawa Timur. Ancaman pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu harga sarana produksi yang mahal, pesaing, tidak ada sistem informasi, rendahnya akses terhadap lembaga keuangan dan tidak ada beda harga kakao fermentasi dengan non fermentasi.
4. Strategi pengembangan agribisnis kakao yang cocok dalam meningkatkan pendapatan petani kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan dan kesempatan lapangan usaha sesuai tujuan, yaitu (1) membangun lahan pecontohan kakao, (2) peningkatan luas lahan tanaman kakao, (3) memberikan penyuluhan tentang budidaya, (4) pelatihan fermentasi biji kakao berkualitas, (5) mengembangkan koperasi dan LKM-A (6) membangun sistem informasi tanaman kakao yang berbasis web.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan Pemerintah dapat menerapkan Strategi-strategi yang telah dihasilkan yaitu yaitu (1) membangun lahan pembibitan tanaman kakao, (2) peningkatan luas lahan tanaman kakao, (3) memberikan penyuluhan tentang budidaya, (4) pelatihan fermentasi biji kakao berkualitas, (5) mengembangkan koperasi dan LKM-A (6) membangun sistem informasi tanaman kakao yang berbasis web.
2. Perhatian dan keseriusan pemerintah sangat diharapkan dalam melakukan pembinaan demi pengembangan sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan ini terutama dalam melakukan pembibitan, bantuan teknis dan penyuluhan budidaya, pengolahan dan pemasaran serta peningkatan fasilitas permodalan bagi petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Luas Perkebunan Tanaman Kakao Di Sumatera Barat*.
http://beritadaerah.com/news.php?pg=berita_sumatra&id=11019&sub=column&page=news.
- Badan Pusat Statistik Prop. Sumatera Barat. 2008. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha 2003-2007*. Padang
- David, F. R. 2006. *Manajemen Strategi : Konsep*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2009. *Budi Daya Kakao*. : Disbun Sumbar. Padang
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2006. *Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat*. : Disbun Sumbar. Padang
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2007. *Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat*. : Disbun Sumbar. Padang
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2008. *Statistik Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat*. : Disbun Sumbar. Padang
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Selatan. 2008. *Statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan*. : Dishutbun PESSEL. Painan
- Downey, David dan Steven P Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2001. *Pengantar Bisnis*. Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Glueck, F. William dan Lawrence R. Jauch. 1994. *Manajemen Strategik dan Kebijakan Perusahaan*. Erlangga. Jakarta.
- Lubis, Firman. 1985. *Masalah Kependudukan dan kesehatan masyarakat*. Akodoma Jakarta
- Husodo, Siswono Yudo. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Prayitno, Iwan, 2011. *Pengembangan agribisnis Kakao Sumatera Barat*.
<http://www.antarasumbar.com>
- Serla, Shinta Rahmi. 2011. *Analisa Financial Usaha Tani Kakao (theobroma cacao) di Kenagarian Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten*

Pesisir Selatan . Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
Padang

Siregar, Tumpal H.S, Slamet Riyadi dan Laeli Nuraeni. 2007. *Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Cokelat*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta.

Tim PS. 2008. *Panduan Lengkap Kakao*. Cet 1. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wahyudi, A. Sri. 1996. *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara. Jakarta

Yasin, A.Z.F. 2002. *Masa Depan Agribisnis Riau*. Unri Press. Pekanbaru.

Lampiran 1. Luas lahan dan produksi perkebunan kakao Sumatera Barat dari tahun 2005 s/d 2008

Tahun	Luas lahan (HA)	Produksi (Ton)
2005	21.139	11.839
2006	36.360	16.245
2007	46.627	20.917
2008	61.464	32.376

Sumber : Dinas Perkebunan Prov. Sumatera Barat, 2009

Lampiran 2. Situasi Tanaman Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (kg)	Produktivitas Lahan (Ton/ha)
1	50 Kota	1.006	0,97
2	Pesisir Selatan	510	0,97
3	Pasaman	13.461	0,89
4	Agam	1.539	1,01
5	Padang Pariaman	4.874	1,10
6	Pasaman Barat	4.786	0,10
7	Kota Padang	153	0,90
8	Swl/Sijunjung	593	0,90
9	KEP. Mentawai	534	0,90
10	Solok Selatan	108	1,00

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2009

Lampiran 3. Luas Tanaman dan Produksi Coklat Tanaman Perkebunan Rakyat
(*Planted Area and Production of Smallholder Cocoa Plantation*)

Kecamatan/ <i>District</i>	Luas Tanaman/ <i>Area Plant (Ha)</i>	Produksi/ <i>Production (Ton)</i>
(1)	(2)	(3)
1. Lunang Silaut	87,00	32,60
2. Basa IV Balai	133,00	25,20
3. Pancung Soal	75,00	52,00
4. Linggo Sari Baganti	112,50	63,75
5. Ranah Pesisir	175,00	71,95
6. Lengayang	173,00	66,00
7. Sutera	62,00	43,00
8. Batang Kapas	145,00	51,00
9. IV Jurai	140,00	40,05
10. Bayang	179,00	29,70
11. IV Nagari Bayang Utara	35,00	11,05
12. Koto XI Tarusan	315,25	136,90
Jumlah/Total 2008	1663,00	510,00p

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Selatan, 2009

Lampiran 4. Populasi petani kakao Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

No	Nama	Kelompok Tani	No	Nama	Nama
1	SAKTONO	Duku Sakato	21	ZULKARNAIN	Duku Sakato
2	SYAFRIZAL	Duku Sakato	22	DEDI	Duku Sakato
3	ELSIP DAYUSI	Duku Sakato	23	LIAN	Talang Baduri
4	JAPRI A	Duku Sakato	44	UJANG KANCIA	Talang Baduri
5	ADNAN	Duku Sakato	25	ZULKANI	Talang Baduri
6	SYAFRIL	Duku Sakato	26	ASRIL	Talang Baduri
7	HENDRI GUNAWAN	Duku Sakato	27	ZAINAL	Talang Baduri
8	AFRINALDI	Duku Sakato	28	SIMAR	Talang Baduri
9	ABU NAWAS	Duku Sakato	29	SILIN	Talang Baduri
10	ABU NANSAR	Duku Sakato	30	SIAGUS	Talang Baduri
11	SISUL	Duku Sakato	31	GONDRIADI	Talang Baduri
12	NAZARMIN	Duku Sakato	32	IZAL	Talang Baduri
13	IJAL	Duku Sakato	33	M.YUSUF	Talang Baduri
14	NA WIR	Duku Sakato	34	KAMRUL	Talang Baduri
15	ALJUFRI	Duku Sakato	35	ASNI SOMIDAS	Talang Baduri
16	SYAIFUL BAHRI	Duku Sakato	36	Y.ASEK	Talang Baduri
17	ALI ABAS	Duku Sakato	37	SOLOK	Talang Baduri
18	SYAMSUAR	Duku Sakato	38	Y.SAIDI	Talang Baduri
19	GUSTAR	Duku Sakato	39	BUDIMAN	Talang Baduri
20	JANAWIR	Duku Sakato	40	ABU BAKAR	Talang Baduri

Lampiran 5. Matrik Tahapan Kegiatan, Pengumpulan Data dan Analisis Data Penelitian

Tujuan	Variabel	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data	Analisis Data
1. Mendeskripsikan kondisi sistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber Daya b. Karakteristik sampel, yaitu sampel petani, pedagang saprodi, pedagang produk-produk kakao, dan lembaga penunjang c. Diskripsi agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan d. Permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala di setiap subsistem-subsistem agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi dari hasil wawancara langsung dengan responden - Informasi dari UPTD Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Koto XI Tarusandan literatur-literatur yang relevan. 	<ul style="list-style-type: none"> - wawancara langsung dengan responden - studi pustaka - wawancara langsung dengan UPTD Kecamatan Koto XI Tarusan 	Analisis diskriptif
2. Merumuskan alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor strategis agribisnis kakao yang berada di Kecamatan Koto XI Tarusandan faktor strategis agribisnis kakao yang berada di luar Kecamatan Koto XI Tarusan b. Tujuan strategis agribisnis oleh UPTD Kecamatan Koto XI Tarusan c. Kebutuhan strategi atau program pengembangan agribisnis kakao yang di Kecamatan Koto XI Tarusan d. Program atau kebijakan pengembangan agribisnis kakao di luar Kecamatan Koto XI Tarusan e. Informasi potensi tanaman kakao f. Lembaga yang terkait didalamnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi dari responden dan dinas-dinas terkait - Informasi dari literature-literatur yang relevan 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara dengan Dinas Perkebunan Pesisir Selatan, Camat Kecamatan Koto XI Tarusandan Dinas-Dinas terkait lainnya yang terkait dengan penelitian - Studi pustaka 	<p>Analisa data dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif, yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kuantitatif : pada tahapan pembobotan dan rating yang menggunakan matrik IFE dan EFE - Kualitatif : mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan menggunakan SWOT

Lampiran 6. Identitas petani sampel

No	Nama	Kelompok Tani	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Usaha(tahun)	Luas Lahan(ha)
1	Saktono	Duku Sakato	48	Lk	SMA	6	1,2
2	Syafrizal	Duku Sakato	35	Lk	SMA	7	0,8
3	Adnan	Duku Sakato	41	Lk	SD	5	0,9
4	Nawir	Duku Sakato	51	Lk	Tidak tamat SD	7	1,0
5	Syamsuar	Duku Sakato	42	Lk	SMP	4	1,2
6	Zainal	Talang Baduri	51	Lk	Diploma	5	1,3
7	Budiman	Talang Baduri	38	Lk	SMP	3	1,1
8	Izal	Talang Baduri	43	Lk	SMA	6	0,9
9	M.Yusuf	Talang Baduri	32	Lk	SMA	3	0,5
10	Kaman	Talang Baduri	61	lk	Tidak tamat SD	7	0,4

Lampiran 7. Kegiatan Petani sampel pada subsistem usahatani

No	Nama	bibit	Jarak Tanam	Pohon lindung	Pemupukan	Pemangkas an	Penyiangan	Penanganan Hama & Penyakit	Fermen tasi
1	Saktono	Non hibrida (tidak unggul)	3x3	Pisang	Pupuk kandang	jarang	ada	Secara teknis	Tidak
2	Syafrizal	Non hibrida (tidak unggul)	3x3	Pisang	Pupuk kandang	Tidak ada	Jarang	Tidak ada	Tidak
3	Adnan	Non hibrida (tidak unggul)	Tidak beraturan	Pisang	Pupuk kandang	Tidak ada	Jarang	Tidak ada	Tidak
4	Nawir	Non hibrida (tidak unggul)	Tidak beraturan	Pisang	Pupuk kandang	Tidak ada	Jarang	Tidak ada	Tidak
5	Syamsuar	Non hibrida (tidak unggul)	3x3	Pisang	Pupuk kandang	Tidak ada	ada	Tidak ada	Tidak
6	Zainal	Non hibrida (tidak unggul)	3x3	Pisang	Pupuk kandang	jarang	ada	Secara teknis	Tidak
7	Budiman	Non hibrida (tidak unggul)	3x3	Pinang	Pupuk kandang	Tidak ada	jarang	Tidak ada	Tidak
8	Izal	Non hibrida (tidak unggul)	3x3	rambutan	Pupuk kandang	Tidak ada	ada	Tidak ada	Tidak
9	M. Yusuf	Non hibrida (tidak unggul)	3x3	pisang	Pupuk kandang	Tidak ada	ada	Tidak ada	Tidak
10	Kaman	Non hibrida (tidak unggul)	Tidak beraturan	pinang	Pupuk kandang	Tidak ada	jarang	Tidak ada	Tidak

Sumber: data olahan

No	Faktor Strategis	Pembobotan				Total	Rata-Rata	Bobot	Ranking				Total	Rata-Rata	Rata-rata tertimbang
		E 1	E 2	E 3	E 4				E1	E2	E3	E4			
	Kekuatan	e1	e2	e3	e4	total	rata-rata	bobot	e1	e2	e3	e4	total	rata-rata	rata-rata tertimbang
1	Agroklimat Kecamatan Koto XI Tarusan yang cocok untuk tanaman Kakao	4	3	4	4	15	3,75	0,038	4	4	4	4	16	4,00	0,154
2	Tersedia lahan yang kosong yang berpotensi	4	4	4	4	16	4,00	0,041	4	4	4	4	16	4,00	0,164
3	Tersedia kios-kios sarana produksi yang menyediakan pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian	4	3	4	3	14	3,50	0,036	4	3	4	3	14	3,50	0,126
4	Pola penanaman secara sistem tumpang sari	4	4	4	4	16	4,00	0,041	4	4	4	4	16	4,00	0,164
5	Tidak menggunakan pestisida dan bahan kimia lain	3	4	3	4	14	3,50	0,036	3	4	3	4	14	3,50	0,126
6	Adanya pedagang pengumpul	4	4	3	4	15	3,75	0,038	4	4	4	4	16	4,00	0,154
7	Penggunaan pupuk kandang	4	3	4	3	14	3,50	0,036	3	4	3	4	14	3,50	0,126
8	Jarak kebun dekat dengan rumah dan jalan raya	4	3	4	4	15	3,75	0,038	4	4	4	4	16	4,00	0,154
9	Adanya kelompok tani khusus Kakao	3	4	3	3	13	3,25	0,033	3	4	4	3	14	3,50	0,117
10	Sarana Telekomunikasi yang baik	4	4	3	4	15	3,75	0,038	4	4	4	4	16	4,00	0,154
11	Sarana Transportasi yang di dukung dengan infrastruktur Jalan raya yang baik	4	4	4	4	16	4,00	0,041	4	4	4	4	16	4,00	0,164
12	Status lahan milik sendiri	3	4	3	4	14	3,50	0,036	4	4	4	4	16	4,00	0,144
13	Tersedia tenaga kerja produktif	4	3	3	4	14	3,50	0,036	3	4	4	3	14	3,50	0,126

Lanjutan Lampiran 8. Matrik IFE

No	Kelemahan	E 1	E 2	E 3	E4	Total	Rata-Rata	Bobot	E1	E2	E3	E4	Total	Rata-Rata	Rata-rata tertimbang
1	Tingkat pendidikan petani masih rendah	3	2	3	3	11	2,75	0,028	2	1	2	2	7	1,75	0,049
2	Tidak tersedianya bibit unggul di kios-kios sarana produksi di Kecamatan Koto XI Tarusan	4	4	3	4	15	3,75	0,038	1	1	1	1	4	1,00	0,038
3	Petani Kakao tidak melakukan penyeleksian benih	3	4	4	3	14	3,50	0,036	1	2	1	2	6	1,50	0,054
4	Petani tidak melakukan fermentasi	4	3	4	3	14	3,50	0,036	1	1	1	1	4	1,00	0,036
5	Produksi biji kakao rendah	4	4	3	4	15	3,75	0,038	1	1	1	1	4	1,00	0,038
6	Petani tidak melakukan pengendalian hama busuk buah kakao	4	3	4	4	15	3,75	0,038	1	2	1	1	5	1,25	0,048
7	Pohon lindung kakao terlalu rapat	4	3	3	4	14	3,50	0,036	1	2	2	2	7	1,75	0,063
8	Luas lahan petani kurang dari 2 ha	3	4	4	4	15	3,75	0,038	1	1	1	1	4	1,00	0,038
9	Tidak melakukan pemangkasan	4	3	4	4	15	3,75	0,038	1	1	1	1	4	1,00	0,038
10	Ketersediaan modal petani terbatas	3	4	3	4	14	3,50	0,036	2	2	1	2	7	1,75	0,063
11	Penyuluhan dan pelatihan pelaku agribisnis Kakao di Kecamatan Koto XI Tarusan kurang maksimal	4	4	4	4	16	4,00	0,041	2	1	2	2	7	1,75	0,072
12	Tidak ada kegiatan promosi	2	1	2	2	7	1,75	0,018	2	2	2	2	8	2,00	0,036
13	Tidak ada beda harga jual kakao fermentasi dengan yang tidak fermentasi	3	4	3	3	13	3,25	0,033	1	1	1	1	4	1,00	0,033
14	Belum ada industri pengolahan kakao	2	3	2	3	10	2,50	0,026	2	2	2	2	8	2,00	0,051
15	petani tidak memiliki akses dan tidak mengetahui sistem informasi tentang tanaman Kakao	3	3	3	2	11	2,75	0,028	2	2	2	2	8	2,00	0,056
TOTAL															2,586

No	Faktor Strategis	Pembobotan				Total	Rata-Rata	bobot	Ranking				Total	Rata-Rata	Rata-rata tertimbang
		E 1	E 2	E 3	E4				E1	E2	E3	E4			
Peluang															
1	Tersedianya bibit unggul di daerah Jember	4	4	4	4	16	4,00	0.067	4	4	4	4	16	4,00	0,267
2	Adanya teknologi tepat guna dalam usaha tani kakao	3	3	3	4	13	3,25	0.054	4	3	3	3	13	3,25	0,176
3	Adanya industri pengolahan kakao di surabaya	4	4	3	3	14	3,50	0.058	3	3	3	3	12	3,00	0,175
4	Permintaan pasar lokal belum terpenuhi	4	4	4	4	16	4,00	0.067	4	4	4	4	16	4,00	0,267
5	Peluang pasar untuk diekspor ke luar negeri masih prospektif dengan harga yang cukup tinggi	4	4	4	4	16	4,00	0.067	4	4	4	4	16	4,00	0,267
6	Adanya Kebijakan pemerintah daerah dalam penyediaan pupuk bersubsidi	4	3	3	4	14	3,50	0.058	4	4	3	3	14	3,50	0,204
7	Otonomi Daerah dan arah kebijakan umum Kabupaten Pesisir Selatan	4	4	3	4	15	3,75	0.063	4	4	4	3	15	3,75	0,234
8	Tersedianya lembaga Keuangan	4	3	4	4	15	3,75	0.063	3	3	3	3	12	3,00	0,188
9	Harga kakao relative stabil	4	4	4	4	16	4,00	0.067	4	3	4	3	14	3,50	0,233
10	Adanya sistem informasi pasar kakao di jawa timur	3	4	3	4	14	3,50	0.058	3	3	3	3	12	3,00	0,175
11	Adanya bantuan modal PUAP dan Koperasi	4	4	4	4	16	4,00	0.067	4	4	4	4	16	4,00	0,267

No	Faktor Strategis	Pembobotan				Total	Rata-Rata	bobot	Ranking				Total	Rata - Rata	Rata-rata tertimbang
		E 1	E 2	E 3	E4				E1	E2	E3	E4			
Ancaman															
1	Adanya pesaing Kakao di luar Kecamatan Koto XI Tarusan	4	3	3	4	14	3,50	0.058	2	2	2	2	8	2,00	0,117
2	Masih rendah akses pelaku agribisnis kakao terhadap lembaga keuangan	4	3	4	3	14	3,50	0.058	1	2	1	2	6	1,50	0,088
3	Tidak ada beda kakao fermentasi dan non fermentasi	4	4	4	4	16	4,00	0.067	1	1	1	1	4	1,00	0,067
4	Harga sarana produksi yang mahal	4	4	4	4	16	4,00	0.067	2	2	1	2	7	1,75	0,117
5	Belum ada sistem informasi kakao yang memadai	4	4	4	3	15	3,75	0.063	2	2	2	2	8	2,00	0,125
Jumlah															2,965